UNIVERSITAS
KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

SKRIPSI

# STUDI KASUS RAGAM BENTUK SOAL EVALUASI PADA MODUL AJAR BAHASA INDONESIA X SMA/SEDERAJAT KARYA NADHA SALSABILA: KAJIAN LEVEL KOGNITIF (HOTS DAN LOTS) BERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM REVISI

Analisis berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi, Bentuk-Bentuk Soal dan Relevansinya dengan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka




Oleh:
MUHAMMAD MUZAKY RIFAI
NIM. 2211231006

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

2026

# SKRIPSI

# STUDI KASUS RAGAM BENTUK SOAL EVALUASI PADA MODUL AJAR BAHASA INDONESIA X SMA/SEDERAJAT KARYA NADHA SALSABILA: KAJIAN LEVEL KOGNITIF (HOTS DAN LOTS) BERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM REVISI


Oleh:

**Muhammad Muzaky Rifai**

NIM: 2211231006


**PROGAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT**

**BLOKAGUNG BANYUWANGI**

**2026**

# SKRIPSI

# STUDI KASUS RAGAM BENTUK SOAL EVALUASI PADA MODUL AJAR BAHASA INDONESIA X SMA/SEDERAJAT KARYA NADHA SALSABILA: KAJIAN LEVEL KOGNITIF (HOTS DAN LOTS) BERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM REVISI


Oleh:

**Muhammad Muzaky Rifai**

NIM: 2211231006


**PROGAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT**

**BLOKAGUNG BANYUWANGI**

**2026**

**PRASYARAT GELAR**

# STUDI KASUS RAGAM BENTUK SOAL EVALUASI PADA MODUL AJAR BAHASA INDONESIA X SMA/SEDERAJAT KARYA NADHA SALSABILA: KAJIAN LEVEL KOGNITIF (HOTS DAN LOTS) BERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM REVISI

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

**Muhammad Muzaky Rifa'i**

NIM: 2211231006

**PROGAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS**

**KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)**

**BLOKAGUNG BANYUWANGI**

**2026**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul:

**STUDI KASUS RAGAM BENTUK SOAL EVALUASI PADA MODUL AJAR BAHASA INDONESIA X SMA/SEDERAJAT KARYA NADHA SALSABILA: KAJIAN LEVEL KOGNITIF (HOTS DAN LOTS) BERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM REVISI**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang Pada tanggal: 04 Juni 2026

Mengetahui,

Ketua Prodi

**Ali Manshur, M.Pd.**
NIPY. 3151402098401

Pembimbing

**Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.**
NIPY. 3151806088908

**PENGESAHAN PENGUJI**

Skripsi saudara Muhammad Muzaky rifa'i telah di Munaqosah Kepada Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi pada

tanggal: 23 Juni 2026

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Tim penguji:

Ketua

**Siti Nur Anifatul Hikmah, M.Pd.**
NIPY. 3152016119301

Penguji I

**Ali Manshur, M.Pd.**
NIPY. 3151402098401

Penguji II

**Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.**
NIPY. 3151806088908

Dekan

**Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.**
NIPY. 3150722128401

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

***MOTO:***

"Tidur selalu tak tenang, pagi selalu menyiksa. Semua akan baik saja,
sebab Tuhan telah berjanji, setelah sempit ada kemudahan."

— Raim Laode, Bersenja Gurau

"Perahuku kecil banyak tambalan, tapi aku bangga masih bisa berlayar
sampai sejauh ini"

— Raden Sam Pitak

" Wes kadung njegur kudu wani teles, ojo mentas sakdurunge tuntas, nek
remuk ben remuk pisan tiwas mundur ora oleh opo opo"

"Pertarungan dan pertaruhan yang dadunya coba dia lempar,
pun dipecundangi para pemegang relasi jalur belakang.
Harga diri pun kadang diserang,
kredibilitas dipergunjingkan.
Namun, dia terus berjalan,
harapan tetap tergenggam."

— The Cloves and The Tobacco, Sajak Usang Kelas Pekerja

***PERSEMBAHAN:***

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, kasih sayang, kesehatan, kekuatan, serta kemudahan dalam setiap langkah kehidupan saya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., suri teladan terbaik yang mengajarkan arti kesabaran, perjuangan, dan keteguhan dalam menghadapi setiap ujian kehidupan. Dengan segala kerendahan hati.

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Untuk Bapak Nurkolis dan Ibu Siti Mariyamah, dua manusia hebat yang menjadi alasan saya mampu berdiri sampai di titik ini. Terima kasih atas setiap doa yang diam-diam kalian panjatkan, atas setiap lelah yang kalian sembunyikan di balik senyum, dan atas setiap pengorbanan yang tidak pernah kalian ceritakan. Saya menyadari bahwa perjalanan ini bukan hanya tentang saya yang berjuang menyelesaikan skripsi, tetapi juga tentang perjuangan kalian yang tidak pernah berhenti agar saya dapat terus melanjutkan pendidikan hingga mencapai tahap ini. Maaf jika selama perjalanan ini saya sering membuat kalian khawatir, sering mengeluh, dan terkadang terlihat kehilangan arah. Namun, di setiap titik terendah, saya selalu mengingat bahwa ada dua orang yang tidak pernah berhenti percaya pada saya, yaitu Bapak dan Ibu. Skripsi ini mungkin hanya berupa kumpulan halaman yang dijilid menjadi sebuah karya ilmiah. Akan tetapi, di dalamnya tersimpan doa, harapan, air mata, serta perjuangan yang telah kalian berikan selama ini. Terima kasih karena selalu menjadi tempat pulang yang paling nyaman, sumber kekuatan terbesar, dan alasan utama saya untuk terus melangkah. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, dan umur yang panjang kepada Bapak dan Ibu. Semoga setiap kebaikan yang telah diberikan menjadi amal yang bernilai di sisi-Nya.
2. Untuk keluarga Keluarga Besar Bani Abdul Majid. Terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, dan semangat yang selalu diberikan selama perjalanan pendidikan saya. Kehadiran keluarga menjadi kekuatan yang membantu saya bertahan hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga silaturahmi, keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan selalu menyertai keluarga besar Bani Abdul Majid.

3. Dosen pembimbing, Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd. yang telah membimbing, memberikan arahan, serta membuka cakrawala berpikir saya. Terima kasih atas waktu, ilmu, dan kesabaran yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Untuk Galang Restu Wicaksana dan Bima Ibnu Saputra, terima kasih telah menjadi lebih dari sekadar teman kamar. Terima kasih karena telah menjadi tempat berbagi cerita, mencurahkan keluh kesah, serta teman untuk saling menguatkan dalam berbagai keadaan selama masa perkuliahan. Di tengah tugas yang menumpuk, tekanan akademik, dan berbagai persoalan yang datang silih berganti, kalian selalu hadir sebagai teman untuk bertukar pikiran, berbagi pengalaman, bahkan sekadar mengadu nasib di penghujung hari. Begitu juga untuk keluarga besar Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2022, terima kasih atas kebersamaan, cerita, dan perjuangan yang telah kita lalui bersama selama masa perkuliahan. Semoga silaturahmi tetap terjaga dan setiap langkah yang kita tempuh setelah ini dipenuhi keberhasilan, kebahagiaan, serta keberkahan.
5. Untuk Universitas KH. Mukhtar Syafa'at serta Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, terima kasih telah menjadi tempat saya menimba ilmu, bertumbuh, dan belajar memahami makna perjuangan selama menempuh pendidikan tinggi. Di lingkungan inilah saya memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan berbagai pelajaran kehidupan yang tidak hanya membentuk kemampuan akademik, tetapi juga membentuk cara berpikir, bersikap, dan menghadapi berbagai tantangan. Setiap ruang kelas, setiap diskusi, dan setiap proses yang dilalui telah menjadi bagian dari perjalanan yang mengantarkan saya hingga berada pada titik ini. Terima kasih kepada seluruh dosen dan civitas akademika yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta pengalaman berharga selama masa perkuliahan. Semoga Universitas KH. Mukhtar Syafa'at dan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia senantiasa berkembang, memberikan manfaat yang luas, serta melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat.
6. Untuk diri saya sendiri, terima kasih karena sudah mampu bertahan sampai di titik ini. Perjalanan ini dimulai saat pertama kali masuk kuliah bersama banyak teman yang datang dengan tujuan dan harapan masing-masing. Seiring berjalannya waktu, satu per satu mulai berkurang. Ada yang memilih berhenti, ada yang pindah jalan, dan ada pula yang harus menunda perjalanannya karena berbagai keadaan. Hingga akhirnya, dari banyaknya teman laki-laki yang memulai

perkuliahan bersama, kini hanya tersisa beberapa orang yang masih bertahan sampai tahap penyelesaian skripsi. Perjalanan ini tidak selalu berjalan lancar. Ada masa lelah, bingung, kecewa, bahkan merasa ingin menyerah. Namun, semua itu berhasil dilewati sedikit demi sedikit hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Karya sederhana ini menjadi pengingat bahwa setiap proses membutuhkan waktu, dan setiap perjuangan yang terus dijalani pada akhirnya akan membawa seseorang sampai pada tujuan yang ingin dicapai.

7. Terimakasih kepada Ajeng Febria, Boedak Koerporat, DJ Tiktok Team yang sudah menjadi playlist dalam menemani penulis menyusun skripsi ini.
8. Terima kasih kepada semua orang yang telah berkontribusi dalam perjalanan saya hingga dapat menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini. Baik melalui bantuan, dukungan, doa, nasihat, motivasi, maupun hal-hal sederhana yang mungkin tidak disadari, semuanya memiliki arti dan peran tersendiri, dan semoga hal baik selalu menyertai.

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

| | |
|---|---|
| Nama | : Muhammad Muzaky Rifa'i |
| NIM | 2211231006 |
| Program Studi | : Tadris Bahasa Indonesia |
| Fakultas | : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan |
| Alamat Lengkap | : Setia Usaha, RT. 07, RW. 02 Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat |

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 10 Juni 2026

Yang Menyatakan,






**Muhammad Muzaky Rifa'i**

NIM : 2211231006

# ABSTRAK

Rifai, Muhammad Muzaky. 2026. Studi Kasus Ragam Bentuk Soal Evaluasi pada Modul Ajar Bahasa Indonesia X SMA/Sederajat Karya Nadha Salsabila: Kajian Level Kognitif (HOTS dan LOTS) Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.

Pembimbing: Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.

**Kata Kunci:** Bentuk Soal Evaluasi, HOTS, LOTS, Modul Ajar, Taksonomi Bloom Revisi

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi peserta didik, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bentuk soal evaluasi dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia X SMA/Sederajat Karya Nadha Salsabila serta menganalisis level kognitif HOTS dan LOTS pada modul ajar karya Nadha Salsabila berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive terhadap satu modul ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA/sederajat yang disusun oleh Nadha Salsabila. Teknik pengumpulan data meliputi observasi nonpartisipatif dan studi pustaka. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik, sumber, dan teori. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk soal evaluasi yang digunakan meliputi uraian, tugas praktik, presentasi, proyek, refleksi, revisi teks, hingga penyajian karya kreatif. Dari 18 butir soal yang dianalisis, ditemukan distribusi level kognitif sebagai berikut: C2 (Memahami) sebanyak 3 soal, C3 (Menerapkan) sebanyak 1 soal, C4 (Menganalisis) sebanyak 4 soal, C5 (Mengevaluasi) sebanyak 3 soal, dan C6 (Mencipta) sebanyak 7 soal, sementara tidak ditemukan soal pada level C1 (Mengingat). Berdasarkan pengelompokan level kognitif, soal HOTS (C4-C6) mencapai 78%, sedangkan soal LOTS (C1-C3) hanya sebesar 22%. Secara umum, soal evaluasi yang terdapat dalam modul ajar telah selaras dengan tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, dan prinsip Kurikulum Merdeka karena memberikan ruang bagi peserta didik

untuk menganalisis, mengevaluasi, mencipta, serta menyelesaikan tugas berbasis proyek yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Namun demikian, ketidakseimbangan level kognitif yang ditandai dengan dominasi soal HOTS dan ketiadaan soal C1 menjadi catatan penting untuk pengembangan modul ajar ke depan.

# ABSTRCAT

Rifai, Muhammad Muzaky. 2026. Studi Kasus Ragam Bentuk Soal Evaluasi pada Modul Ajar Bahasa Indonesia X SMA/Sederajat Karya Nadha Salsabila: Kajian Level Kognitif (HOTS dan LOTS) Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafa'at (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.

Pembimbing: Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.

**Keywords:** Evaluation Question Forms, HOTS, LOTS, Teaching Module, Revised Bloom's Taxonomy

Learning evaluation in the Merdeka Curriculum not only aims to determine students' mastery of the material but also plays a role in developing their thinking skills. This study aims to describe the variety of evaluation question forms in the Indonesian Language Teaching Module for Grade X SMA/Equivalent by Nadha Salsabila and to analyze the cognitive levels of HOTS and LOTS in the teaching module by Nadha Salsabila based on the Revised Bloom's Taxonomy. This study uses a qualitative descriptive method with a case study type. Data sources were selected purposively on one Indonesian language teaching module for grade X SMA/equivalent compiled by Nadha Salsabila. Data collection techniques include non-participatory observation and literature study. Data validity was obtained through technical, source, and theoretical triangulation. Data analysis used the Miles and Huberman model which consists of three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the evaluation question forms used include essays, practical assignments, presentations, projects, reflections, text revisions, and creative work presentations. Of the 18 question items analyzed, the distribution of cognitive levels was found as follows: C2 (Understanding) as many as 3 questions, C3 (Applying) as many as 1 question, C4 (Analyzing) as many as 4 questions, C5 (Evaluating) as many as 3 questions, and C6 (Creating) as many as 7 questions, while no questions were found at the C1 (Remembering) level. Based on the grouping of cognitive levels, HOTS questions (C4-C6) reached 78%, while LOTS questions (C1-C3) were only 22%. In general, the evaluation questions contained in the teaching module are aligned with the learning objectives, learning outcomes, and principles of the Merdeka Curriculum

because they provide space for students to analyze, evaluate, create, and complete project-based tasks that can develop critical, creative, and communicative thinking skills. However, the imbalance of cognitive levels characterized by the dominance of HOTS questions and the absence of C1 questions is an important note for future teaching module development.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اِللِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan bantuan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul "Analisis ragam bentuk soal evaluasi pada modul ajar bahasa indonesia kelas X SMA / SEDERAJAT kajian level kognitif (HOTS DAN LOTS) berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi" dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari masa kegelapan menuju era cahaya, yaitu Islam.

Penulis ingin mengucapakan terima kasih kepada semua orang yang membantu skripsi ini karena mereka tahu banyak orang perlu bantuan:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H., sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I., sebagai Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi.
3. Dr. Zulfi Zumala Dwi Adriyani, M.A., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd., sebagai dosen pemmbimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ali Manshur, M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
6. Seluruh dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi yang telah memberikan ilmu serta bimbingannya.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Nurkolis dan Ibu Siti Mariyamah, yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang serta senantiasa memberikan dukungan dan doa dalam penyelesaian skripsi.
8. Semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk tenaga maupun pemikiran, dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti banyak berdoa kepada Allah yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih, meminta balasan kebaikan untuk setiap kebaikan yang dilakukan, adalah satu-satunya cara yang dapat diterima oleh peneliti sebagai balasan.

Sebagaimana pepatah mengatakan, "Tiada gading yang tidak retak," skripsi ini juga memiliki kelemahan. Peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang berguna. Selain itu, peneliti memohon maaf atas segala kesalahan yang mungkin terjadi dalam penulisan skripsi ini, karena manusia tak luput dari kesalahan.

Akhir kata, peneliti menyerahkan semua ini kepada Allah Azza Wajalla dengan harapan skripsi ini dibuat dengan ridho-Nya dan bermanfaat. Aamiin Ya Robbal'Alamin.

Blokagung, 27 Mei 2026

**Muhammad Muzaky Rifai**

## DAFTAR ISI

**HALAMAN SAMPUL LUAR ..... i**
**HALAMAN SAMPUL DALAM ..... ii**
**HALAMAN PRASYARAT GELAR ..... iii**
**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iv**
**HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI .....v**
**HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN .....vi**
**HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....x**
**HALAMAN ABSTRAK .....xi**
**HALAMAN ABSTRACT.....xiii**
**HALAMAN KATA PENGANTAR .....xv**
**HALAMAN DAFTAR ISI .....xvii**
**HALAMAN DAFTAR TABEL.....xix**
**HALAMAN DAFTAR GAMBAR .....xx**
**HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN..... 80**
**BAB I PENDAHULUAN ..... 1**
1.1 Latar Belakang.....1
1.2 Rumusan Masalah ..... 4
1.3 Tujuan Penelitian ..... 4
1.4 Manfaat Penelitian..... 4
1.5 Definisi Istilah ..... 5
**BAB II LANDASAN TEORI..... 8**
2.1 Kajian Teori ..... 8
2.2 Penelitian Terdahulu ..... 25
2.3 Alur Pikir Penelitian..... 34
**BAB III METODE PENELITIAN .....35**
3.1 Jenis Penelitian..... 35
3.2 Waktu Penelitian ..... 36
3.3 Objek Penelitian ..... 36

3.4 Data dan Sumber Data ..... 37
3.5 Prosedur Pengumpulan Data ..... 38
3.6 Keabsahan Data ..... 41
3.7 Analisis Data ..... 43
**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN ..... 47**
4.1 Gambaran data lapangan ..... 47
4.2 Verifikasi Data Lapangan ..... 50
4.3 Pembahasan ..... 58
**BAB V PENUTUP ..... 72**
5.1 Kesimpulan ..... 72
5.2 Implikasi Penelitian (Teoritis dan Praktis) ..... 73
5.3 Keterbatasan Masalah ..... 74
5.4 Saran ..... 74
**DAFTAR PUSTAKA ..... 75**
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP ..... 79**
**LAMPIRAN LAMPIRAN ..... 80**

## DAFTAR TABEL

**Table 2.1.4 Taksonomi Bloom Revisi..... 19**

**Table 2.2 Penelitian Terdahulu..... 29**

**Table 3.3 Daftar Objek Penelitian ..... 36**

**Table 4.2 Data Anlisis Level Kognitif. ..... 51**

**Table 4.3 Rekap Hasil Analisis Level Kognitif. .....58**

**Table 4.3 Daftar Kebijakan Kurikulum Merdeka. ..... 62**

## DAFTAR GAMBAR

**Gambar 2.3 Alur Pikir Penelitian..... 34**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan peserta didik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Melalui proses pembelajaran, peserta didik memperoleh berbagai pengalaman yang dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Pembelajaran menjadi bagian penting dalam membentuk pola pikir yang lebih dewasa karena tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga aspek afektif, sosial, dan komunikatif (Hikmah dkk., 2024). Salah satu komponen penting yang harus ada agar berkembangnya cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat untuk menilai penguasaan materi, melainkan sebagai sarana penting dalam mengukur dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik ke arah yang lebih . Oleh karena itu, instrumen evaluasi, termasuk soal-soal yang terdapat dalam modul ajar, mempunyai peran yang sangat strategis dalam menentukan kualitas pencapaian kompetensi peserta didik.

Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang memiliki kedudukan penting dalam mendukung ketercapaian kompetensi peserta didik. Dalam praktik pembelajaran, modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai pedoman perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan kontekstual. Sejalan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, termasuk Kurikulum Merdeka, modul ajar membantu guru merancang pembelajaran yang berorientasi pada capaian pembelajaran serta disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (P. Rahayu dkk., 2020). Di dalam modul ajar, salah satu komponen yang sangat penting adalah asesmen atau evaluasi pembelajaran. Komponen ini berfungsi untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik sekaligus menjadi alat refleksi bagi guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas soal-soal evaluasi yang terdapat dalam modul ajar sangat menentukan sejauh mana proses pembelajaran

dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara optimal.

Modul ajar yang ideal seharusnya memuat soal-soal evaluasi yang tidak hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami (LOTS), tetapi juga mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Hal ini sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa praktik penyusunan soal evaluasi, baik dalam buku teks, modul ajar, maupun perangkat asesmen lainnya, masih banyak yang berfokus pada keterampilan berpikir tingkat rendah. Hasil penelitian di SMP Negeri 4 Dumai, misalnya, memperlihatkan bahwa hanya sekitar 32,5% soal tergolong HOTS, sedangkan 67,5% lainnya berada pada kategori LOTS dan MOTS (Rifana dkk., 2021). Sementara itu, penelitian serupa pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar menunjukkan bahwa hanya sekitar 8% soal yang tergolong HOTS, sedangkan sebagian besar masih berupa LOTS atau MOTS (Khoerunnisa & Hamdu, 2022). Fakta-fakta ini menunjukkan adanya pola umum bahwa instrumen evaluasi di berbagai jenjang pendidikan belum sepenuhnya mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Salah satu modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA adalah modul ajar yang disusun oleh Nadha Salsabila, mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas KH. Mukhtar Syafaat, pada saat melaksanakan praktik magang di SMAN 1 Purwoharjo. Modul ajar ini berjudul "Perencanaan Pembelajaran Mendalam" dengan materi pokok teks anekdot, digunakan untuk mengajar di kelas X 5 pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan alokasi waktu 2 × 4 pertemuan. Modul ini menarik untuk dikaji karena memiliki kelengkapan komponen evaluasi yang memuat ragam bentuk soal, mulai dari soal uraian, tugas praktik, proyek, presentasi, refleksi, hingga revisi teks. Keberagaman bentuk soal ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai kemampuan berpikir, baik pada level LOTS maupun HOTS. Namun, sejauh mana soal-soal evaluasi dalam modul ajar tersebut telah mengakomodasi dimensi kognitif HOTS dan LOTS berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi masih perlu diteliti secara mendalam.

Penelitian terhadap modul ajar Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA/Sederajat karya Nadha Salsabila ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran tentang kualitas instrumen evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Apabila soal-soal evaluasi dalam modul ajar masih didominasi oleh kemampuan mengingat dan memahami (LOTS), maka kesempatan peserta didik untuk berlatih berpikir pada level yang lebih tinggi menjadi sangat terbatas. Hal ini menjadi penting terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan menengah atas, yang menuntut kemampuan analisis teks, refleksi makna, serta penerapan bahasa dalam konteks yang lebih luas dan kompleks (Eldara & Baroroh, 2025). Sementara itu, penelitian lain terhadap soal Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar juga memperlihatkan bahwa soal berkarakter HOTS masih sangat terbatas, hanya sekitar 20% dari total keseluruhan, bahkan tidak ditemukan soal dengan level "mencipta" (C6) (Izzah dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan dominasi soal LOTS terjadi di berbagai jenjang pendidikan dan menjadi tantangan yang harus segera diatasi.

Berbagai studi sebelumnya memperlihatkan bahwa masih terdapat jarak yang cukup lebar antara tuntutan kurikulum dan pelaksanaan evaluasi di lapangan. Meskipun begitu, sejumlah keterbatasan tetap tampak pada penelitian-penelitian terdahulu, baik dari sisi konteks, tingkat satuan pendidikan, maupun fokus kajiannya. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih diarahkan pada jenjang SMP atau SMK, atau pada mata pelajaran lain di luar Bahasa Indonesia, seperti IPA dan Fiqih. Penelitian yang secara khusus membahas soal evaluasi Bahasa Indonesia di tingkat SMA, terutama dalam ranah modul ajar, masih sangat jarang ditemukan. Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus terhadap ragam bentuk soal evaluasi dalam modul ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA/sederajat karya Nadha Salsabila dengan mengacu pada level kognitif Taksonomi Bloom Revisi milik (Anderson & Krathwohl, 2001).

Melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus inilah, penelitian ini akan mengidentifikasi kategori kognitif tiap butir soal, baik LOTS maupun HOTS, serta memetakan proporsi, pola, dan karakteristik bentuk soal yang muncul. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang penting dalam menilai

sejauh mana kualitas instrumen evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini telah mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

## 1.2 Rumusan Masalah

a. Bagaimana ragam bentuk soal evaluasi yang terdapat dalam modul ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA/Sederajat karya Nadha Salsabila?
b. Bagaimana kesesuaian antara bentuk soal dan level kognitif yang diujikan dalam modul ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA/Sederajat karya Nadha Salsabila dengan kompetensi dasar dalam kurikulum yang berlaku?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

a. Mendeskripsikan ragam bentuk soal evaluasi yang terdapat dalam dalam modul ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA/Sederajat karya Nadha Salsabila.
b. Menganalisis kesesuaian antara bentuk soal dan level kognitif yang diujikan dalam modul ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA/Sederajat karya Nadha Salsabila dengan kompetensi dasar dalam kurikulum yang berlaku.

## 1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Penelitian Secara Teoritis:

    1. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan studi kasus terhadap bentuk soal evaluasi ditinjau dari level kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi. Melalui pengelompokan dan pemetaan soal-soal ke dalam kategori LOTS dan HOTS pada dalam modul ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA/Sederajat karya Nadha Salsabila.

2. Selain itu manfaat teoretis lainnya terletak pada kontribusi penelitian ini dalam melengkapi temuan-temuan penelitian sebelumnya yang masih memiliki keterbatasan, baik dari segi jenjang pendidikan, objek kajian, maupun fokus analisis. Dengan menjadikan dalam modul ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA/Sederajat karya Nadha Salsabila di SMAN 1 Purwoharjo sebagai objek penelitian.

b. Manfaat Penelitian Secara Praktis
   1. Penelitian ini memberikan manfaat bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang dan mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran.
   2. Di sisi lain penelitian ini juga bermanfaat bagi para penyusun modul ajar, pengembang kurikulum, serta pemangku kebijakan pendidikan sebagai dasar dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas modul ajar, khususnya pada aspek evaluasi pembelajaran agar lebih selaras dengan arah Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

## 1.5 Definisi Istilah

### 1.5.1 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses penilaian yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta menilai efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga menjadi sarana refleksi bagi pendidik dalam memperbaiki strategi, metode, serta kualitas proses belajar mengajar. Dengan demikian, evaluasi memiliki peran penting dalam memetakan capaian belajar sekaligus mengidentifikasi tingkat kemampuan kognitif peserta didik sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Taksonomi Bloom Revisi (Listiani & Rachmawati, 2022a).

### 1.5.2 Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills / HOTS) merupakan keterampilan kognitif yang menuntut peserta didik untuk melakukan proses berpikir yang kompleks, seperti menganalisis informasi, mengevaluasi gagasan, serta menciptakan ide atau solusi baru.

HOTS berfokus pada kemampuan bernalar secara kritis, reflektif, dan kreatif dalam menghadapi berbagai permasalahan kontekstual di dunia nyata. Oleh sebab itu, pengembangan HOTS menjadi landasan utama dalam pembelajaran dan evaluasi modern yang bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif peserta didik (Suyatno dkk., 2023).

### 1.5.3 Lower Order Thinking Skills (LOTS)

kemampuan berpikir tingkat rendah (Lower Order Thinking Skills / LOTS) mencakup keterampilan kognitif dasar seperti mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3) pengetahuan. LOTS menjadi fondasi awal yang penting dalam proses belajar, karena penguasaan konsep dan informasi dasar menjadi pijakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan Suyatno (2023) LOTS berperan sebagai tahap fundamental dalam pembelajaran yang membantu siswa menguasai konsep faktual, konseptual, dan prosedural sebelum melangkah ke kemampuan analisis dan sintesis atau penggabungan. Namun, apabila evaluasi pembelajaran hanya menekankan LOTS, maka peluang peserta didik untuk mengembangkan nalar kritis dan kreativitas akan menjadi terbatas (Nurjanah, 2021). Oleh karena itu, LOTS perlu diterapkan secara proporsional sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkesinambungan dengan HOTS.

### 1.5.4 Taksonomi Bloom Revisi

Taksonomi Bloom Revisi adalah suatu sistem pengklasifikasian yang bertujuan untuk membagi proses kognitif ke dalam enam jenjang: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001). Taksonomi ini membantu guru merancang pembelajaran serta penilaian secara lebih sistematis dengan memilih kata kerja operasional yang menggambarkan level berpikir peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, Taksonomi Bloom Revisi menjadi acuan utama dalam mengidentifikasi level kognitif yang terdapat pada soal evaluasi dalam modul ajar (Aprilliyah dkk., 2024).

### 1.5.5 Modul Ajar

Modul ajar adalah perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh guru untuk memandu pelaksanaan kegiatan belajar agar

lebih terarah dan fokus pada capaian pembelajaran. Di dalamnya mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, materi, serta asesmen dan instrumen evaluasi yang digunakan untuk menilai kemajuan belajar peserta didik (Din Wahyudin, 2024). Modul ajar merupakan turunan dari Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Dalam penelitian ini, modul ajar yang dimaksud ialah modul Bahasa Indonesia kelas X SMA Kurikulum Merdeka, yang digunakan sebagai sumber data untuk menganalisis ragam bentuk dan level kognitif soal evaluasi.

# BAB II

# LANDASAN TEORI

Landasan teori Landasan teori adalah kumpulan konsep ilmiah yang digunakan peneliti sebagai pegangan untuk memahami objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teori membantu peneliti membaca dan menafsirkan data, bukan untuk membuktikan hipotesis. Teori digunakan secara lentur dan dapat berkembang selama proses pengumpulan serta analisis data, sehingga temuan penelitian dapat dijelaskan sesuai dengan konteks keilmuannya (Nurmahdi dkk., 2024).

## 2.1 Kajian Teori

Kajian teori merupakan dasar pemikiran yang digunakan peneliti untuk memahami objek penelitian secara jelas dan runtut. Dalam penelitian kualitatif, teori tidak digunakan untuk membuktikan hipotesis, tetapi berfungsi sebagai pedoman dalam membaca data dan menafsirkan hasil penelitian. Kajian teori bersifat lentur dan dapat berkembang mengikuti proses pengumpulan serta analisis data, sehingga membantu peneliti mengaitkan temuan penelitian dengan konsep ilmiah yang sesuai agar hasil penelitian memiliki dasar akademis yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan (Abdussamad, 2021).

### 2.1.1 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil pendidikan adalah bagian utama dari kerangka pedagogis, karena memudahkan pemahaman menyeluruh tentang pencapaian tujuan pendidikan sekaligus mengevaluasi efektivitas metode instruksional yang digunakan. Penilaian dianggap sebagai proses sistematis dan terencana untuk mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data terkait kinerja akademik peserta didik. Pengetahuan yang diperoleh dari penilaian ini menjadi dasar untuk menilai keberhasilan dalam mencapai standar atau tujuan yang telah ditetapkan. penilaian merupakan proses yang terus menerus untuk mendukung pengambilan keputusan pendidikan yang berbasis informasi dan meningkatkan praktik pengajaran.

Dalam bidang pendidikan, penilaian tidak dianggap sebagai upaya terpisah dan juga tidak dilakukan semata-mata pada akhir periode pengajaran. Sebaliknya, penilaian adalah komponen yang tidak terpisahkan yang dibuat di seluruh pengalaman pendidikan, yang

mencakup fase perencanaan, pelaksanaan, dan analisis pembelajaran selanjutnya. Melalui proses penilaian, pendidik diperlengkapi untuk mengevaluasi tidak hanya kinerja akademik siswa tetapi juga efektivitas keseluruhan dari strategi instruksional yang telah diterapkan. Selain itu penilaian berfungsi sebagai mekanisme untuk mengukur kemajuan, perkembangan, dan pencapaian peserta didik, sementara juga mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik (Maulani dkk., 2024).

Dari perspektif tujuan dan fungsinya, penilaian hasil pendidikan berusaha untuk memastikan tingkat penguasaan kompetensi di antara peserta didik, mengidentifikasi hambatan pembelajaran yang dihadapi, dan mengevaluasi kecocokan strategi, metodologi, dan sumber daya yang digunakan dalam pengajaran. Temuan yang diperoleh dari penilaian berperan penting dalam memandu pengambilan keputusan pedagogis, termasuk penentuan tindakan tindak lanjut untuk pengajaran, penyempurnaan pendekatan instruksional, dan perumusan program pendidikan berikutnya. Akibatnya, penilaian mencakup peran diagnostik, formatif, dan sumatif yang saling terkait yang sangat penting dalam memfasilitasi pencapaian optimal tujuan pendidikan (Maulani dkk., 2024).

Untuk memastikan penilaian hasil pendidikan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Maka Penilaian pendidikan perlu dilaksanakan dengan berpegang pada prinsip evaluasi. Prinsip tersebut mencakup objektivitas, validitas, reliabilitas, keterkaitan dengan proses pembelajaran, serta pelaksanaan yang berkelanjutan. Penilaian dikatakan objektif apabila menggunakan kriteria yang jelas, valid apabila mampu mengukur kompetensi yang menjadi sasaran, dan reliabel atau andal apabila memberikan hasil yang konsisten. Evaluasi juga harus dilakukan secara berkesinambungan dan menyatu dengan kegiatan pembelajaran sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan belajar peserta didik dan menjadi dasar yang tepat dalam pengambilan keputusan Pendidikan (Maulani dkk., 2024).

Dalam inisiatif yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan, penilaian pembelajaran mengambil peran penting sebagai alat untuk tinjauan dan umpan balik. Melalui proses penilaian, pendidik dapat mengevaluasi efektivitas instruksi yang telah terjadi sambil menunjukkan dengan tepat area yang memerlukan peningkatan. Selain itu, hasil

penilaian menawarkan umpan balik yang berharga kepada peserta didik, memungkinkan mereka untuk memahami prestasi akademik mereka dan mendorong peningkatan dalam upaya pembelajaran di masa depan. Dengan demikian, penilaian hasil pendidikan tidak semata-mata difokuskan pada pengukuran hasil akhir, tetapi juga memainkan peran langsung dalam peningkatan berkelanjutan baik kualitas proses pendidikan dan hasil pembelajaran yang dihasilkan (Maulani dkk., 2024).

### 2.1.2 Instrumen Evaluasi Pembelajaran

Instrumen evaluasi pembelajaran mewakili tata cara yang digunakan untuk secara sistematis mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan pencapaian pendidikan peserta didik. Keefektifan instrumen evaluasi secara signifikan mempengaruhi kualitas hasil evaluasi, karena instrumen ini berfungsi sebagai cara utama untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Dalam ranah evaluasi pembelajaran, instrumen tidak hanya dianggap sebagai sarana untuk mengukur hasil pembelajaran, mereka juga berfungsi sebagai alat penting untuk menilai Keefektifan proses pendidikan yang telah dilaksanakan. Sejalan dengan pandangan Rahman & Nasryah, (2019) yang menyatakan bahwa instrumen evaluasi merupakan komponen fundamental dari kerangka evaluatif yang memerlukan desain sistematis dan penyelarasan dengan tujuan pendidikan, sehingga memastikan bahwa data yang dihasilkan tepat atau substantif .

a. Definisi Instrumen Evaluasi

Dari sudut pandang konseptual, instrumen evaluasi dapat digambarkan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur, menilai, dan menjelaskan pencapaian pendidikan pelajar sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Instrumen ini dibuat dengan cermat untuk memperoleh wawasan objektif mengenai pengetahuan, keterampilan, dan orientasi pelajar setelah keterlibatan mereka dalam proses pendidikan.Rahman & Nasryah, (2019) menjelaskan bahwa instrumen evaluasi berfungsi sebagai alat pengumpulan data yang digunakan sebagai cara pandang penilaian untuk memastikan tingkat keberhasilan belajar, serta berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, instrumen evaluasi memainkan peran penting karena prestasi pembelajaran tidak hanya

mencakup penguasaan pengetahuan faktual tetapi juga kompetensi linguistik, termasuk membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi instrumen evaluasi untuk dirancang dengan cermat untuk mengevaluasi kompetensi pelajar secara menyeluruh dan selaras dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

b. Jenis Instrumen Evaluasi

Menurut Rahman & Nasryah, (2019) jenis instrumen evaluasi pembelajaran di bagi menjadi instrumen uji dan instrumen non-uji. Instrumen uji atau tes adalah alat evaluatif yang digunakan untuk menilai hasil pendidikan peserta didik melalui penyajian pertanyaan atau tugas yang memerlukan tanggapan khusus. Instrumen tes sebagian besar digunakan untuk mengevaluasi aspek kognitif peserta didik, terwujud dalam berbagai bentuk tes, termasuk tes tertulis, ujian lisan, dan penilaian praktis. Rahman & Nasryah, (2019) menggambarkan bahwa instrumen tes dikembangkan dengan cermat untuk memastikan tingkat penguasaan peserta didik mengenai konten pendidikan berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

Sebaliknya, instrumen non-uji atau non-tes digunakan untuk menilai aspek pembelajaran yang tidak dapat dievaluasi secara optimal melalui ujian tertulis. Instrumen non-uji mencakup metodologi seperti observasi, kuesioner, wawancara, jurnal reflektif, dan penilaian sikap. Instrumen ini berperan penting dalam mengungkap sikap, minat, motivasi, dan perilaku pelajar selama proses pembelajaran (Rahman & Nasryah, 2019).

c. Karakteristik Instrumen Evaluasi

Menurut Rahman & Nasryah, (2019) karakteristik instrumen evaluasi mencakup :

1. Validitas
   Instrumen evaluasi harus benar-benar mengukur kemampuan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan validitas yang baik, hasil penilaian mampu menggambarkan tingkat penguasaan peserta didik secara akurat dan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.
2. Reabilitas atau andal
   Instrumen evaluasi perlu menghasilkan data yang konsisten apabila digunakan pada kondisi yang sama atau hampir sama.

Keandalan ini menunjukkan bahwa hasil penilaian tidak bergantung pada unsur kebetulan maupun penilaian subjektif dari evaluator.

3. Objektivitas
   Proses penilaian harus berlandaskan kriteria yang jelas dan terukur. Objektivitas memastikan bahwa hasil evaluasi tidak dipengaruhi oleh pandangan pribadi pendidik sehingga semua peserta didik memperoleh perlakuan yang adil.
4. Kepraktisan
   Instrumen evaluasi sebaiknya mudah diterapkan dalam pembelajaran, hemat waktu, dan efisien dari segi biaya. Kepraktisan membantu pendidik melaksanakan evaluasi secara optimal tanpa mengurangi ketepatan dan kualitas data yang diperoleh.

2.1.3 Bentuk Bentuk Soal Evaluasi

a. Pengertian Bentuk Soal Evaluasi

Konsep bentuk pertanyaan evaluasi dapat dipahami sebagai jenis dan susunan pertanyaan yang digunakan dalam penilaian untuk memperoleh jawaban dari peserta didik. Bentuk pertanyaan ini mengarahkan peserta didik dalam menampilkan apa yang mereka ketahui dan pahami. Melalui pertanyaan tertentu, guru dapat melihat tingkat penguasaan materi dan cara berpikir peserta didik. Karena itu, pertanyaan evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis penilaian, tetapi juga menentukan kemampuan kognitif apa yang sedang dinilai dan pada level berpikir yang mana kemampuan tersebut muncul (Rahman & Nasryah, 2019).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, bentuk soal evaluasi memiliki ciri khusus karena tidak hanya menilai pemahaman materi, tetapi juga keterampilan berbahasa dan kemampuan berpikir peserta didik. Soal digunakan untuk melihat kemampuan memahami teks, menalar isi bacaan, serta menghasilkan teks secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, guru perlu memilih bentuk soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi Bahasa Indonesia yang ingin dicapai (Maulani dkk, 2024).

b. Bentuk Soal Objektif

Soal objektif adalah jenis soal evaluasi yang memiliki jawaban pasti dan jelas, sehingga penilai dapat memberikan skor dengan cara yang sama tanpa dipengaruhi pendapat pribadi. Penilaian pada soal ini bersifat objektif karena hasilnya tidak bergantung pada subjektivitas evaluator. Oleh karena itu, soal objektif banyak digunakan dalam evaluasi pembelajaran karena mudah disusun, praktis digunakan, dan efisien, terutama ketika jumlah peserta didik cukup besar.

Dalam praktik evaluasi pendidikan, soal objektif umumnya digunakan untuk menilai penguasaan materi dan pemahaman konsep peserta didik. Soal ini juga membantu melihat kemampuan peserta didik dalam memilih atau mengenali jawaban yang benar dari beberapa pilihan yang telah disediakan ( Novita & Handayani, 2024).

1. Pilihan Ganda

Soal pilihan ganda merupakan bentuk soal objektif yang paling sering digunakan dalam evaluasi pendidikan. Soal ini berisi satu pertanyaan yang disertai beberapa pilihan jawaban, dan hanya satu jawaban yang dianggap paling benar. Dengan perumusan yang baik, soal pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan berpikir peserta didik, mulai dari mengingat informasi hingga menganalisis materi pembelajaran (Fitria, 2024).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, soal pilihan ganda banyak dimanfaatkan untuk menilai pemahaman terhadap teks bacaan, kaidah kebahasaan, struktur teks, serta kemampuan bernalar berdasarkan isi bacaan. Namun, kualitas soal pilihan ganda sangat ditentukan oleh ketepatan pilihan jawaban yang disusun, terutama pengecoh, karena pengecoh yang logis akan membuat soal benar-benar mengukur kemampuan peserta didik (Fitria, 2024).

2. Benar Salah

Pertanyaan benar-salah adalah jenis tes objektif yang mengharuskan peserta didik untuk mencari kebenaran dari soal yang diberikan. Pertanyaan-pertanyaan ini umumnya mudah dibuat dan dikelola, membuatnya berguna untuk mengevaluasi pemahaman dasar atau penguasaan informasi faktual (Novita & Handayani, 2024).

Namun, soal benar–salah memiliki kelemahan karena peluang peserta didik menebak jawaban cukup besar. Oleh karena itu, jenis

soal ini kurang tepat digunakan untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi dan lebih sesuai untuk mengukur pemahaman konsep dasar dan fakta sederhana (Novita & Handayani, 2024).

3. Soal Mencocokan

Format Soal menjodohkan atau pencocokan merupakan jenis soal objektif yang meminta peserta didik memasangkan dua kelompok informasi yang saling berhubungan. Soal ini digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam mengenali hubungan antara konsep, istilah, definisi, atau unsur kebahasaan tertentu (Novita & Handayani, 2024).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, soal pencocokan dapat dimanfaatkan untuk menilai pemahaman kosakata, ciri-ciri jenis teks, atau hubungan antara istilah kebahasaan dan maknanya. Namun, seperti soal objektif lainnya, jenis soal ini lebih cocok untuk mengukur kemampuan mengenali dan memahami informasi, sehingga kurang efektif untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi (Novita & Handayani, 2024).

c. Bentuk Soal Subjektif

Pertanyaan Soal subjektif adalah jenis soal evaluasi yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab dengan kata-kata mereka sendiri. Jawaban pada soal ini bersifat terbuka dan dapat berbeda antara satu peserta didik dan yang lain. Melalui soal subjektif, pendidik dapat melihat cara berpikir, penalaran, dan kemampuan berbahasa peserta didik secara lebih mendalam (Muhayimana dkk., 2022).

Namun, karena jawaban yang dihasilkan beragam, penilaian soal subjektif perlu didukung dengan pedoman atau rubrik penilaian yang jelas. Rubrik ini penting agar proses penilaian tetap objektif dan adil, meskipun jawaban peserta didik tidak sama (Muhayimana dkk., 2022).

1. Isian

Pertanyaan Soal isian merupakan salah satu bentuk soal subjektif yang meminta peserta didik memberikan jawaban singkat sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Jenis soal ini biasanya digunakan untuk menilai kemampuan mengingat, memahami, atau menerapkan konsep secara langsung (Maulani dkk., 2024).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, soal isian sering dipakai untuk mengukur penguasaan istilah, struktur kalimat, atau unsur kebahasaan tertentu. Meskipun bermanfaat, soal isian memiliki keterbatasan karena kurang mampu menunjukkan proses berpikir peserta didik secara mendalam (Maulani dkk., 2024).

2. Uraian atau Esai

Soal uraian atau esai merupakan jenis soal subjektif yang menuntut peserta didik menyusun jawaban secara runtut, logis, dan disertai alasan yang jelas. Soal ini cocok digunakan untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis masalah, menilai suatu gagasan, dan menghasilkan ide atau solusi baru (Maulani dkk., 2024).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, soal esai digunakan untuk menilai kemampuan menulis, memahami dan menafsirkan teks, menyampaikan pendapat, serta menyusun argumen dengan penggunaan bahasa yang tepat. Keunggulan soal esai terletak pada kemampuannya menampilkan proses berpikir peserta didik secara mendalam, meskipun penyusunannya dan penilaiannya memerlukan waktu serta ketelitian yang lebih besar (Maulani dkk., 2024).

d. Keuntungan dan Keterbatasan Setiap Bentuk Soal

Setiap bentuk soal evaluasi memiliki kelebihan dan keterbatasan. Soal objektif unggul dalam hal kemudahan penilaian, efisiensi waktu, dan kemampuan menjangkau materi yang luas. Namun, jenis soal ini kurang mampu menunjukkan bagaimana proses berpikir peserta didik. Sebaliknya, soal subjektif lebih efektif untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berbahasa, tetapi memerlukan perencanaan yang matang serta kriteria penilaian yang jelas (Maulani dkk., 2024).

Oleh karena itu, penggunaan berbagai bentuk soal evaluasi perlu dilakukan secara seimbang dan saling melengkapi. Penggabungan soal objektif dan subjektif memungkinkan evaluasi pembelajaran yang lebih menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya menilai penguasaan materi, tetapi juga menggambarkan kualitas proses berpikir peserta didik (Maulani dkk., 2024).

2.1.4 Modul Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia

Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang memiliki kedudukan strategis dalam mendukung ketercapaian kompetensi peserta didik. Dalam praktik pembelajaran, modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, melainkan juga sebagai pedoman perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan kontekstual. Sejalan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, termasuk Kurikulum Merdeka, modul ajar membantu guru merancang pembelajaran yang berorientasi pada capaian pembelajaran serta disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih terarah, bermakna, dan efektif (P. Rahayu dkk., 2020).

a. Pengertian Modul Ajar

Modul ajar dapat dipahami sebagai perangkat pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dan terpadu untuk memandu pelaksanaan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Modul ajar memuat komponen pembelajaran yang lengkap, mulai dari uraian materi, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, hingga instrumen penilaian untuk mengukur capaian belajar peserta didik. Keberadaan modul ajar memberikan gambaran yang jelas mengenai peran guru dan aktivitas peserta didik dalam satuan pembelajaran, sehingga interaksi belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien (P. Rahayu dkk., 2020).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, modul ajar berperan sebagai acuan yang mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan kebahasaan serta keterampilan berbahasa, yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penyusunan modul ajar disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kompetensi yang ingin dicapai, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara bertahap dan sistematis (P. Rahayu dkk., 2020).

b. Fungsi dan Karakteristik Modul Ajar

Modul ajar memiliki beberapa fungsi utama dalam proses pembelajaran di antaranya:

1. modul ajar berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara runtut dan berkesinambungan (Hayati dkk., 2025).
2. modul ajar berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didik karena menyajikan materi dan kegiatan pembelajaran secara terstruktur, sehingga mendorong kemandirian belajar (Hayati dkk., 2025).
3. modul ajar berfungsi sebagai rujukan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, karena di dalamnya telah dirancang asesmen yang sesuai dengan tujuan dan capaian pembelajaran (Hayati dkk., 2025).

Menurut Hayati dkk., (2025) karakteristik modul ajar yang baik harus menunjukkan:

1. Kesamaan antar unsur pembelajaran, yang tercermin dari keterkaitan yang harmonis antara tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, dan bentuk evaluasi.
2. Berfokus pada pencapaian kompetensi, sehingga setiap unsur dalam pembelajaran diarahkan untuk saling menunjang ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan.
3. Memiliki fleksibilitas dalam penerapan, yaitu memungkinkan penyesuaian dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar peserta didik.
4. Bersifat kontekstual, karena materi dan aktivitas pembelajaran dikaitkan dengan kondisi lingkungan belajar serta pengalaman nyata peserta didik.
5. Berorientasi pada kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih relevan dan memiliki makna bagi peserta didik .

c. Komponen Modul Ajar

Menurut Hayati dkk., (2025) modul ajar disusun atas sejumlah komponen utama yang saling berkaitan, antara lain:

1. Identitas modul, yang memuat informasi dasar seperti judul modul, kelas/semester, dan alokasi waktu pembelajaran.

2. Tujuan atau capaian pembelajaran, yang menunjukkan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.
3. Materi pembelajaran, sebagai substansi atau isi pembelajaran yang dipelajari.
4. Langkah-langkah kegiatanm pembelajaran, yang menguraikan aktivitas guru dan peserta didik secara sistematis.
5. Asesmen atau evaluasi pembelajaran, yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik.
6. Sumber dan media pembelajaran, yang mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
7. Lembar kerja peserta didik (LKPD), yang disertakan untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

d. Modul Ajar Bahasa Indonesia di SMA/Sederajat

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA atau sederajat, modul ajar disusun dengan tujuan mengembangkan kompetensi berbahasa peserta didik secara menyeluruh. Modul ajar Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengasah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis melalui kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik (Irawan & Mukhlis, 2023).

Selain itu, modul ajar Bahasa Indonesia juga dirancang untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif, terutama melalui kegiatan menganalisis teks, menafsirkan makna, serta menghasilkan karya tulis yang logis dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Modul ajar umumnya memuat berbagai jenis teks yang disesuaikan dengan fase kelas dan capaian pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang beragam dan kontekstual (Irawan & Mukhlis, 2023).

Lebih lanjut, modul ajar Bahasa Indonesia di SMA atau sederajat disusun agar relevan dengan kehidupan peserta didik serta tuntutan literasi abad ke-21. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan berbahasa dalam konteks nyata,

memperluas wawasan budaya, dan membangun karakter sesuai dengan tujuan pendidikan (Irawan & Mukhlis, 2023).

### 2.1.5 Taksonomi Bloom Revisi

Taksonomi Bloom Revisi dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan untuk membagi tujuan pembelajaran berdasarkan tingkat kompleksitas proses berpikir yang harus ditempuh oleh peserta didik. Kerangka ini merupakan hasil pengembangan dari Taksonomi Bloom klasik milik Benjamin Samuel Bloom yang kemudian diperbarui oleh Anderson dan Krathwohl dengan menempatkan proses kognitif sebagai pusat aktivitas belajar. Dalam perspektif tersebut, pembelajaran tidak dipahami semata-mata sebagai pencapaian hasil akhir, melainkan dipandang sebagai proses aktif yang melibatkan keterlibatan mental peserta didik dalam mengolah, mengaitkan, dan membangun pengetahuan secara bermakna (Anderson & Krathwohl, 2001). Atas dasar tersebut, Taksonomi Bloom Revisi menjadi rujukan penting dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran.

Taksonomi Bloom Revisi yang di kembangkan oleh Anderson dan Krathwohl memiliki perbedaan mendasar dengan Taksonomi Bloom Asli milik Benjamin Samuel Bloom yang dikembangkan pada tahun 1956, Perbedaan ini tidak hanya ada pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga berkaitan dengan organisasi tingkat dan perluasan jangkauan pengetahuan. Singkatnya, analisis terhadap kedua kategori tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

| **Aspek** | Taksonomi Bloom Asli (1956) | Taksonomi Bloom Revisi(2001) |
|---|---|---|
| **Pencetus** | Benjamin Samuel Bloom | Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl |
| **Bentuk kata** | Kata benda | Kata kerja aktif |
| **Level tertinggi** | Evaluasi (level 6) | Mencipta (level 6) |
| **Ruang lingkup/ dimensi** | Satu deminsi (Proses kognitif) | Dua dimensi (Proses kognitif dan pengetahuan) |
| **Jenis pengetahuan** | Tidak dibedakan | Faktual, Konseptual, Prosedural, Metakognitif |

Salah satu perubahan paling mendasar dalam Taksonomi Bloom Revisi adalah pertukaran posisi antara dua level tertinggi. Dalam versi asli, level tertinggi (level C6) diisi oleh Evaluasi, sedangkan Sintesis

berada di bawahnya (level C5). Namun, dalam pembaruan ini, Mencipta (Creating) dijadikan sebagai level tertinggi (level C6), sementara Mengevaluasi (Evaluating) ditempatkan pada level C5. Perubahan ini muncul dari Anderson & Krathwohl (2001) yang menunjukkan bahwa secara kognitif, proses mencipta memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan mengevaluasi, karena mencipta melibatkan sintesis serta pengembangan ide atau produk baru, sedangkan mengevaluasi lebih berfokus pada pengambilan keputusan berdasarkan kriteria yang telah ada.

Setiap level kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi memiliki kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai panduan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, indikator pencapaian, maupun butir soal evaluasi. Diantaranya yaitu:

1. Mengingat (C1) : Menyebutkan, Mendaftar, Mengidentifikasi, Menamai, menunjukkan, Menghafal, Menirukan, Menuliskan.
2. Memahami (C2): Menjelaskan, merangkum, mengklasifikasi, menerjemahkan, menginterpretasi, mendeskripsikan, membandingkan.
3. Menerapkankan (C3) : Menggunakan, mendemonstrasikan, mengimplementasikan, menyelesaikan, memanipulasi, mengoperasikan.
4. Menganalisis (C4) : Membedakan, mengorganisasi, mengaitkan, membandingkan, menguraikan, memeriksa, menemukan.
5. Mengevaluasi (C5) : Menilai, memutuskan, mengkritik, mempertimbangkan, memvalidasi, merekomendasikan, memeriksa
6. Mencipta (C6) : Merancang, merencanakan, memproduksi, mengarang, menggabungkan, mengembangkan, menciptakan.

Secara rinci, masing-masing level kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mengingat (Remembering) merupakan kemampuan untuk mengenali dan mengingat informasi tanpa harus memahami maknanya secara mendalam. Pada level ini, peserta didik diminta untuk mengingat kembali fakta, istilah, atau konsep yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Memahami (Understanding) adalah kemampuan menafsirkan dan menjelaskan makna informasi dalam kata-kata sendiri. Peserta didik pada level ini mampu mengartikan, merangkum, atau mengklasifikasikan informasi berdasarkan pemahamannya sendiri.
3. Menerapkan (Applying) adalah kemampuan menggunakan informasi dalam situasi konkret. Peserta didik dapat menerapkan aturan, metode, atau prosedur yang telah dipelajari sebelumnya untuk menyelesaikan masalah baru.
4. Menganalisis (Analyzing) adalah kemampuan menguraikan informasi menjadi bagian-bagian dan menemukan hubungan antar bagian. Peserta didik mampu membedakan, membandingkan, atau mengorganisasi elemen-elemen dalam suatu struktur.
5. Mengevaluasi (Evaluating) adalah kemampuan membuat penilaian berdasarkan kriteria tertentu. Peserta didik pada level ini dapat menilai, mengkritik, atau mempertimbangkan suatu informasi dengan menggunakan standar yang jelas.
6. Mencipta (Creating) adalah kemampuan menggabungkan elemen-elemen menjadi pola atau struktur baru yang asli. Peserta didik mampu merancang, merencanakan, atau memproduksi karya baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Selain itu, Dalam Taksonomi Bloom Revisi karya Anderson & Krathwohl (2001) tidak hanya mencakup dimensi proses kognitif dengan enam level, tetapi juga memperkenalkan dimensi pengetahuan yang terbagi menjadi empat jenis, diantaranya:

1. Pengetahuan Faktual, yang meliputi pemahaman tentang elemen elemen dasar yang perlu diketahui oleh peserta didik, seperti istilah, tanggal, nama, dan informasi spesifik.
2. Pengetahuan Konseptual, yang mencakup pemahaman mengenai hubungan antara elemen elemen dalam struktur yang lebih luas, termasuk klasifikasi, kategori, teori, dan prinsip umum.
3. Pengetahuan Prosedural, yaitu pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu, termasuk metode, teknik, dan prosedur, serta kriteria untuk menerapkan prosedur tertentu.
4. Pengetahuan Metakognitif, yaitu pengetahuan tentang kesadaran diri dalam kognisi dan strategi belajar yang efektif, termasuk pemahaman tentang cara belajar, strategi

pemecahan masalah, dan kemampuan mengatur proses berpikir.

Dalam konteks evaluasi pembelajaran, Taksonomi Bloom Revisi berperan sebagai landasan konseptual yang penting dalam menganalisis kualitas dan karakteristik instrumen penilaian. Setiap butir soal evaluasi dapat dikaji berdasarkan level kognitif yang dituntut dari peserta didik dalam menjawabnya. Soal yang hanya menekankan kemampuan mengingat dan memahami informasi dikategorikan sebagai soal dengan tingkat berpikir rendah atau Lower Order Thinking Skills (LOTS), sedangkan soal yang menuntut kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta termasuk dalam kategori Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Nafiati, 2021a).

Penerapan Taksonomi Bloom Revisi dalam analisis soal evaluasi memungkinkan peneliti untuk membedakan secara sistematis antara soal-soal yang bersifat reproduktif dan soal-soal yang menuntut pemikiran produktif serta reflektif. Dengan pendekatan ini, analisis instrumen evaluasi tidak hanya berfokus pada bentuk soal secara teknis, tetapi juga menitikberatkan pada kualitas proses kognitif yang diukur. Oleh karena itu, Taksonomi Bloom Revisi menjadi alat analisis yang relevan dan efektif untuk menilai sejauh mana soal-soal evaluasi dalam modul ajar Bahasa Indonesia telah sejalan dengan tujuan pembelajaran dan tuntutan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Kartini dkk., 2022).

### 2.1.6 Level Kognitif LOTS dan HOTS

Pembahasan mengenai level kognitif Lower Order Thinking Skills (LOTS) dan Higher Order Thinking Skills (HOTS) memiliki posisi strategis dalam penelitian ini karena menjadi landasan konseptual untuk menganalisis kualitas soal evaluasi yang terdapat dalam modul ajar Bahasa Indonesia. Level kognitif menggambarkan tingkat kompleksitas proses berpikir yang dituntut dari peserta didik ketika merespons suatu soal. Dengan demikian, kajian terhadap level kognitif tidak hanya berkaitan dengan isi soal, tetapi juga berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran dan arah pengembangan kemampuan berpikir peserta didik (Nurjanah, 2021).

Dalam konteks evaluasi pembelajaran, pemahaman terhadap perbedaan LOTS dan HOTS diperlukan untuk menilai apakah soal-soal

yang disusun masih berfokus pada pengukuran kemampuan berpikir dasar atau telah diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini menjadi semakin penting seiring dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan reflektif. Kerangka teoretis yang digunakan untuk mengkaji level kognitif tersebut adalah Taksonomi Bloom Revisi, yang mengelompokkan proses berpikir peserta didik ke dalam jenjang kognitif yang bertingkat dan sistematis (Nurjanah, 2021).

a. Pengertian LOTS (Lower Order Thinking Skills)

Lower Order Thinking Skills (LOTS) merujuk pada kemampuan berpikir tingkat rendah yang berkaitan dengan proses kognitif dasar. LOTS menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengingat kembali informasi, memahami konsep, serta menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi yang sederhana dan terstruktur. Pada level ini, peserta didik belum dituntut untuk melakukan penalaran yang kompleks, melainkan lebih diarahkan pada penguasaan materi secara faktual dan konseptual (Tuela & Palar, 2022).

Dalam evaluasi pembelajaran, soal-soal yang tergolong LOTS umumnya digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah memahami materi dasar yang diajarkan. Soal LOTS berfungsi sebagai alat untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki fondasi pengetahuan yang memadai sebelum diarahkan pada proses berpikir yang lebih tinggi (Widiastuti & Mbato, 2025). Meskipun demikian, kemampuan berpikir pada level LOTS cenderung belum mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan analitis secara mendalam (Tuela & Palar, 2022).

b. Pengertian HOTS (Higher Order Thinking Skills)

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses kognitif yang lebih kompleks, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Pada level ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami informasi, tetapi juga untuk mengolah, mengaitkan, menilai, dan menghasilkan gagasan baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki (Tuela & Palar, 2022).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, HOTS memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menafsirkan makna teks, menganalisis struktur dan isi wacana, mengevaluasi pesan yang disampaikan, serta memproduksi teks secara kreatif dan argumentatif (Ekalia dkk., 2025). Soal-soal yang mengandung unsur HOTS mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan reflektif, sehingga pembelajaran tidak terbatas pada kegiatan menghafal, tetapi berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Kartini dkk., 2022).

c. Karakteristik Soal LOTS dan HOTS

Soal LOTS dan HOTS memiliki karakteristik yang berbeda, terutama dilihat dari tuntutan kognitif dan bentuk respons yang diharapkan dari peserta didik. Soal LOTS umumnya bersifat langsung, memiliki jawaban yang jelas dan tunggal, serta mengacu pada informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Jawaban soal LOTS dapat diperoleh melalui proses mengingat, memahami, atau menerapkan tanpa memerlukan penalaran yang mendalam (Hong, 2024).

Sebaliknya, soal HOTS bersifat lebih terbuka dan kontekstual. Soal jenis ini sering disajikan dalam bentuk permasalahan, studi kasus, atau wacana yang menuntut peserta didik untuk melakukan analisis, memberikan penilaian, serta mengambil keputusan berdasarkan argumen yang logis. Jawaban soal HOTS tidak selalu bersifat tunggal, tetapi dinilai berdasarkan ketepatan alasan, alur berpikir, dan kemampuan peserta didik dalam menyusun argumen secara sistematis (Tuela & Palar, 2022).

d. Indikator Soal LOTS dan HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi

Taksonomi Bloom Revisi mengelompokkan proses kognitif ke dalam enam tingkat, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Berdasarkan pengelompokan tersebut, LOTS mencakup tingkat kognitif C1, C2, dan C3, sedangkan HOTS mencakup tingkat kognitif C4, C5, dan C6 (Anderson & Krathwohl, 2001; Tuela & Palar, 2022).

Indikator soal LOTS ditandai dengan tuntutan kepada peserta didik untuk menyebutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, atau

menerapkan konsep sesuai dengan contoh atau informasi yang telah diberikan (Hong, 2024). Sementara itu, indikator soal HOTS ditunjukkan melalui tuntutan untuk membandingkan, menghubungkan berbagai informasi, menganalisis hubungan sebab-akibat, menilai suatu gagasan, menyusun argumen, atau menciptakan produk baru berdasarkan konteks tertentu (Tuela & Palar, 2022).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

a. Kajian Skripsi berjudul Analisis Soal Tes Formatif Bahasa Indonesia Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Muaro Jambi Berorientasi HOTS yang ditulis oleh Aspriyanti Legi pada tahun 2022 di Universitas Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik soal tes formatif Bahasa Indonesia berdasarkan kategori Higher Order Thinking Skills menurut Taksonomi Bloom Revisi. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis dokumen terhadap butir soal tes formatif yang digunakan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sejumlah soal telah mengandung unsur HOTS, penyebarannya belum merata karena sebagian besar soal masih berada pada level kognitif rendah, terutama pada aspek mengingat dan memahami atau LOTS. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan HOTS dalam praktik asesmen pembelajaran di sekolah tersebut belum berjalan secara optimal dan masih bersifat parsial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Risni, (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap Taksonomi Bloom Revisi serta kesulitan dalam merancang stimulus dan tuntutan berpikir tingkat tinggi menjadi faktor utama belum optimalnya penerapan soal HOTS dalam evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian Aspriyanti menguatkan pandangan bahwa dominasi soal LOTS tidak hanya disebabkan oleh kebijakan kurikulum, tetapi juga berkaitan erat dengan kompetensi penyusunan instrumen evaluasi. Penelitian Aspriyanti relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji level kognitif soal Bahasa Indonesia berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi, namun berbeda pada objek kajian. Penelitian Aspriyanti berfokus pada soal tes formatif, sedangkan penelitian ini menelaah soal evaluasi yang

terdapat dalam modul ajar sebagai perangkat pembelajaran resmi yang dirancang secara sistematis.

b. Penelitian dengan judul Analisis Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Buku Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI SMA oleh Hardina pada tahun 2025. Penelitian ini berfokus pada pengkajian muatan dan bentuk soal HOTS dalam buku ajar Bahasa Indonesia tingkat SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan level kognitif HOTS serta bentuk soal evaluasi yang digunakan dengan merujuk pada Taksonomi Bloom Revisi, yang bersumber dari Anderson & Krathwohl (2001). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa buku ajar Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI SMA. Data dianalisis melalui kegiatan membaca intensif, dokumentasi, dan pencatatan, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang berpedoman pada kata kerja operasional dalam Taksonomi Bloom Revisi. Setiap butir soal diklasifikasikan ke dalam level menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa soal HOTS dalam buku ajar tersebut relatif dominan, terutama pada level mengevaluasi. Dari 143 soal HOTS yang ditemukan, sebagian besar berada pada kategori mengevaluasi, disusul oleh menganalisis dan mencipta. Namun, distribusi antarlevel HOTS belum seimbang karena level mencipta masih terbatas. Dari sisi bentuk soal, HOTS lebih banyak disajikan dalam bentuk uraian dibandingkan soal objektif, yang menandakan bahwa pengembangan HOTS diarahkan melalui soal terbuka yang menuntut penalaran dan argumentasi. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mengkaji kualitas soal evaluasi Bahasa Indonesia berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi, tetapi berbeda pada objek kajian. Hardina menelaah buku ajar, sedangkan penelitian ini memfokuskan analisis pada soal evaluasi dalam modul ajar sebagai perangkat pembelajaran.

c. Skripsi yang berjudul HOTS-Based Analysis on Reading Comprehension Assessment in Senior High School 2 Brebes, Aulia Putri Ardiana (2020). Penelitian ini bertujuan guna menelaah soal-soal membaca (reading comprehension) dari sudut pandang level berpikir HOTS dan LOTS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi seberapa banyak

soal yang termasuk dalam kategori HOTS dan LOTS. Hasilnya menemukan bahwa soal-soal yang dikategorikan sebagai LOTS jauh lebih banyak dibandingkan yang termasuk HOTS, menunjukkan bahwa dalam praktik evaluasi sekolah, kemampuan berpikir tingkat tinggi belum seimbang diukur melalui instrumen soal bacaan yang berlandaskan pada Taksonomi Blom Revisi (Ekalia dkk., 2022). Disamping itu penelitian ini juga memiliki kesamaan pada teori yang di gunakan, yaitu Taksonomi Bloom Revisi, namun berbeda pada fokus penelitiannya.

d. Skripsi Analisis Higher Order Thinking Skill pada Soal Penilaian Akhir Semester Bahasa Indonesia di SMP oleh Eva Apriani (2023/2024). Penelitian ini mengkaji distribusi soal HOTS dan LOTS pada Penilaian Akhir Semester (PAS) di jenjang SMP. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa soal-soal yang dimaksud telah berupaya mencakup level HOTS, namun orientasi utama masih banyak pada level dasar berpikir seperti mengingat dan memahami. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus analisis level berpikir soal, tetapi berbeda jenjang dan konteks kurikulumnya (SMP dan PAS), sehingga dapat dipakai sebagai perbandingan konteks jenjang bawah untuk memperjelas bahwa fenomena dominasi LOTS tidak hanya terjadi di SMA saja, tetapi juga pada level pendidikan lain, seperti halnya yang di temukan dalam penelitian Rifana dkk., (2021) yang mengungkapkan bahwa masih terdapat fenomena pendominasian soal LOTS. Hal ini memperkuat kebutuhan kajian di SMA dan khususnya pada modul ajar seperti yang diteliti.
e. Skripsi yang dilakukan oleh Fitria Intan Kemala (2021) yang mengkaji penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada soal tes subjektif mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 24 Kota Bengkulu. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis dokumen. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar soal evaluasi yang dianalisis masih didominasi oleh kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS), terutama pada level mengingat (C1) dan memahami (C2). Sementara itu, soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), hingga mencipta (C6), jumlahnya masih sangat terbatas (Anderson & Krathwohl, 2001). Temuan ini

mengindikasikan bahwa instrumen evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia belum sepenuhnya mampu mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Namun demikian, penelitian tersebut dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan belum menelaah soal evaluasi yang terdapat dalam modul ajar Kurikulum Merdeka, sehingga memiliki perbedaan fokus dengan penelitian yang akan dilakukan dalam kajian ini.

| No | Nama, Tahun, Judul Penelitian | Sumber, Jenis Karya, PT | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil / Kesimpulan | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Aspriyanti, Legi (2022). *Analisis Soal Tes Formatif Bahasa Indonesia Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Muaro Jambi Berorientasi HOTS* | Skripsi, Repository Universitas Jambi, https://repository.unja.ac.id/id/eprint/35253 | Menganalisis karakteristik soal tes formatif Bahasa Indonesia berdasarkan HOTS | Deskriptif kualitatif, analisis dokumen | Soal HOTS sudah muncul, namun masih didominasi LOTS pada level mengingat dan memahami | Sama-sama menganalisis level kognitif soal Bahasa Indonesia dengan Bloom Revisi | Penelitian Aspriyanti fokus pada tes formatif, bukan modul ajar, dan hanya mengkaji untuk kelas XI |

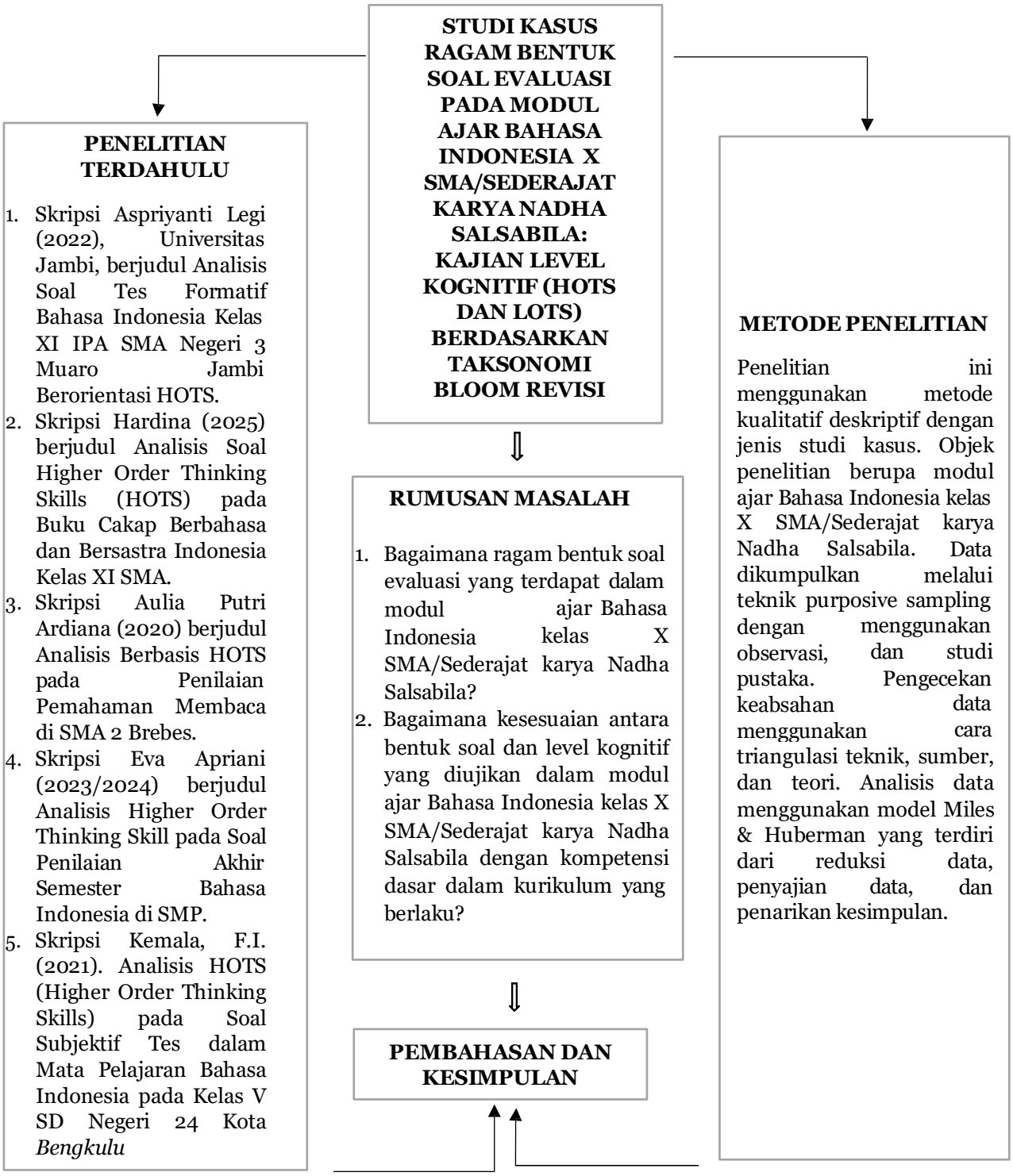
| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 2. | Hardina (2025). *Analisis Soal HOTS pada Buku Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI SMA* | https://lib.unm.ac.id/layanan/karya-ilmiah/analisis-soal-higher-order-thinking-skills-hots-pada-buku-cakap-berbahasa-dan-bersastra-indonesia-kelas-xi-sma | Mengidentifikasi muatan dan bentuk soal HOTS dalam buku teks Bahasa Indonesia | Deskriptif Kualitatif | Soal HOTS belum merata dan masih bersifat terbatas pada level analisis | Sama-sama mengkaji HOTS pada soal Bahasa Indonesia SMA | Objek penelitian Hardina adalah buku teks, bukan modul ajar, dan hanya mengkaji untuk kelas XI |
| 3. | Ardiana, A. P. (2020). *HOTS-Based Analysis on Reading* | Skripsi, Repository UIN Saifuddin Zuhri, https://repository.uinsaizu.ac.id/7171/?utm_source | Menganalisis proporsi LOTS dan HOTS pada soal reading | Deskriptif kualitatif | Soal LOTS lebih dominan dibanding HOTS | Sama sama mengkaji menggunkan Taksonomi | Penelitian ardiana berobjek Reading Comprehension Assessm |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | *Comprehension Assessment in Senior High School 2 Brebes* | | comprehension | | | Bloom Revisi | en, bukan modul ajar |
| 4. | Apriani, Eva (2023/2024). *Analisis HOTS pada Soal Penilaian Akhir Semester Bahasa Indonesia SMP* | Skripsi, Repository PPS UNG, https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/2198?utm_source | Menelaah distribusi HOTS dan LOTS pada soal PAS Bahasa Indonesia | Deskriptif Kualitatif | bahwa soal-soal yang dimaksud telah berupaya mencakup level HOTS, namun orientasi utama masih | Menggunakan Taksonomi Bloom Revisi sebagai fokusnya | Terletak pada jenjang pendidikan yang di kaji SMP bukan SMA |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | *Negeri 1 Sebatik Utara* | | | | banyak pada level dasar berpikir seperti mengingat dan memahami. | | |
| 5. | *Kemala, F.I. (2021). Analisis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Soal Subjektif Tes* | http://repository.iainbengkulu.ac.id/7206/1/KRIPSI%20FITRIA.pdf | Menganalisis level kognitif HOTS pada soal subjektif tes mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 24 Bengkulu | Deskriptif kualitatif, analisis dokumen | Mayoritas soal evaluasi masih didominasi LOTS (C1–C2), sedangkan soal HOTS (C4–C6) | sama-sama mengkaji soal evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Takson | Jenjang penelitian Kemala SD, bukan SMA |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | *dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu* | | | | sangat terbatas dan level mencipta (C6) hampir tidak ada.mencipta | omi Bloom Revisi dengan pendekatan kualitatif melalui analisis dokumen | |

## 2.3 Alur Pikir Penelitian



# BAB III

# METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan maksud tertentu. Sebagai suatu kegiatan yang berkaitan dengan perolehan pengetahuan dan penelitian, metode yang digunakan dalam studi ini berkaitan dengan praktik kerja dan metode pengumpulan data guna memberikan kesimpulan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2019).

## 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Pendekatan studi kasus ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap satu objek kajian tertentu, Yin & Mudzakir (2019) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk menyelidiki suatu fenomena secara menyeluruh dalam konteks nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas.

Pemilihan studi kasus sebagai pendekatan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fokus penelitian tidak diarahkan pada perbandingan antarmodul ajar atau generalisasi hasil, melainkan pada pendalaman terhadap karakteristik soal evaluasi dalam satu modul ajar secara utuh. Creswell (2018) menyatakan bahwa studi kasus digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam suatu program, peristiwa, aktivitas, atau individu yang terikat oleh waktu dan tempat. Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian ini menempatkan modul ajar sebagai kasus tunggal yang dianalisis secara cermat untuk memahami ragam bentuk soal evaluasi, distribusi level kognitif LOTS dan HOTS, serta kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan Kurikulum Merdeka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan faktual karakteristik objek penelitian sebagaimana adanya, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek tersebut. Abdussamad (2021) menegaskan bahwa Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti sebagaimana adanya berdasarkan data yang diperoleh dari objek penelitian. Penelitian ini menekankan penyajian fakta secara teratur dan

teliti, baik menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, tanpa adanya perlakuan atau perubahan terhadap objek atau fokus penelitian. Oleh karena itu, penelitian deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas dan sesuai dengan kondisi nyata dari fenomena yang dikaji. Selain itu, Creswell (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif cocok digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi dan mendeskripsikan suatu fenomena pendidikan berdasarkan data yang bersumber dari dokumen atau teks pembelajaran.

## 3.2 Waktu Penelitian

Studi ini dilakukan dalam rentang waktu dari awal Desember 2025 hingga Maret 2026. Dalam periode bulan tersebut, peneliti melaksanakan proses pengumpulan dan pengolahan data.

## 3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini berupa butir-butir soal evaluasi pembelajaran yang terdapat dalam modul ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA atau sederajat. Modul ajar yang dianalisis merupakan modul yang digunakan oleh mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas KH Mukhtar Syafaat dalam kegiatan praktik magang di sekolah-sekolah wilayah Banyuwangi.

Modul ajar yang dianalisis merupakan modul yang disusun oleh nadha Salsabila, mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas KH. Mukhtar Syafaat, pada saat melaksanakan kegiatan praktik magang di SMAN 1 Purwoharjo. Modul yang digunakan berjudul "Perencanaan Pembelajaran Mendalam" dengan materi pokok teks anekdot, digunakan untuk mengajar di kelas X 5 pada semester ganjil di tahun ajaran 2025/2026 dengan alokasi waktu 2 × 4 Pertemuan. Penelitian ini difokuskan pada ragam bentuk soal evaluasi serta level kemampuan kognitif yang diukur oleh setiap butir soal dengan mengacu pada Taksonomi Bloom Revisi, yang mencakup kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

| NO | MODUL AJAR | PENYUSUN | NIM | SEKOLAH |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Perencanaan Pembelajan Mendalam | Nadha Salsabila | 2211231022 | SMAN 1 Purwoharjo |

Modul ajar yang dijadikan sumber data ini ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik ini digunakan karena tidak semua modul ajar dapat dianalisis dari sisi tuntutan kognitif. Oleh karena itu, modul ajar yang dipilih dalam penelitian ini dibatasi pada modul yang disusun untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X, digunakan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, memuat soal evaluasi pembelajaran, serta memungkinkan pengelompokan level kognitif soal berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi.

## 3.4 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan mengacu pada pendapat dari (Sugiyono, 2019) yang menyatakan bahwa Data adalah segala bentuk informasi yang diperoleh peneliti dari subjek penelitian, baik dalam bentuk angka, kata-kata, maupun simbol yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan; sedangkan dalam kuantitatif, sumber data bisa berupa kuesioner, dokumen, atau hasil pengukuran angka.

### 3.4.1 Data Primer

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa data primer adalah data yang secara langsung memberikan informasi kepada peneliti dan berperan penting dalam penelitian kualitatif karena mampu menggambarkan kondisi objek penelitian secara alamiah. Dengan dasar tersebut, data primer dalam penelitian ini digunakan sebagai pijakan utama untuk menganalisis kecenderungan penggunaan soal evaluasi pada level kognitif LOTS dan HOTS berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi. Berdasarkan judul dan fokus penelitian, rincian data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

a. Data mengenai bentuk-bentuk soal evaluasi yang terdapat dalam modul ajar "Perencanaan Pembelajaran Mendalam" karya Nadha Salsabila di SMAN 1 Purwoharjo, seperti soal uraian, tugas praktik, proyek, presentasi, dan refleksi.

b. Data berupa rumusan butir soal evaluasi hasil interpretasi peneliti terhadap kalimat-kalimat instruksi kegiatan dan asesmen yang

terdapat dalam modul ajar, yang selanjutnya digunakan sebagai bahan analisis level kognitif.

c. Data mengenai indikator atau tuntutan kemampuan berpikir yang tercermin dalam setiap butir soal.

d. Data terkait klasifikasi level kognitif soal berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

e. Data mengenai kecenderungan perbandingan soal LOTS dan HOTS dalam modul karya Nadha Salsabila.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup literatur akademik, buku teks evaluasi pembelajaran, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, kebijakan pemerintah di bidang pendidikan (termasuk dokumen Kurikulum Merdeka), serta berbagai publikasi lain yang membahas evaluasi pembelajaran, konsep HOTS dan LOTS, serta Taksonomi Bloom Revisi.

Keberadaan data sekunder berguna untuk memperkuat landasan teoretis, memperluas sudut pandang analisis, dan membantu peneliti memahami posisi penelitian dalam kajian yang lebih luas. Sugiyono, (2019) menjelaskan bahwa data sekunder berfungsi sebagai sumber data pelengkap yang digunakan untuk mendukung dan memverifikasi data primer sehingga hasil penelitian menjadi lebih utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu Creswell, (2018) menegaskan bahwa pemanfaatan dokumen dan literatur akademik dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk membantu peneliti memahami konteks penelitian serta mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori yang relevan.

## 3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang secara terstruktur agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian, sesuai dengan yang tertulis di buku (Sugiyono, 2019) bahwa prosedur pengumpulan data adalah langkah yang harus di tempuh peneliti guna mendapatkan data penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang ada,

yang nantinya di gunakan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah tertulis sebelumnya, yaitu mengkaji ragam bentuk soal evaluasi serta level kognitif LOTS dan HOTS berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi pada modul ajar karya Nadha Salsabila. Sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara alamiah dengan menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan studi Pustaka, sebagai berikut:

### 3.5.1 Observasi

Observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menelaah objek penelitian secara langsung tanpa memberikan perlakuan atau campur tangan yang dilakukan untuk memengaruhi objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi diarahkan pada modul ajar Bahasa Indonesia karya Nadha Salsabila, khususnya pada bagian evaluasi pembelajaran yang memuat soal-soal evaluasi. Melalui kegiatan observasi, peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk soal yang digunakan, cara penyajian soal, serta kecenderungan tuntutan kemampuan berpikir yang tercermin dalam setiap butir soal.

Jenis observasi yang diterapkan adalah observasi nonpartisipatif. Pada observasi ini, peneliti tidak terlibat dalam proses pembelajaran, melainkan berperan sebagai pengamat yang mengkaji dokumen pembelajaran secara objektif. (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa observasi nonpartisipatif dilakukan ketika peneliti tidak ikut serta dalam aktivitas yang diamati dan hanya berfungsi sebagai pengamat untuk memperoleh data yang akurat mengenai objek penelitian. Data hasil observasi digunakan sebagai dasar awal untuk memetakan pola dan karakteristik soal evaluasi yang terdapat dalam modul ajar.

Perlu ditegaskan bahwa dalam modul ajar yang dianalisis, soal evaluasi tidak disajikan secara eksplisit dalam bentuk daftar soal yang terstruktur. Soal-soal evaluasi dalam modul ajar ini tersebar dalam bentuk kalimat instruksi kegiatan pembelajaran, pertanyaan diskusi kelompok, tugas praktik mandiri, proyek akhir, serta pertanyaan refleksi yang terdapat pada setiap pertemuan. Oleh karena itu, peneliti melakukan interpretasi terhadap kalimat-kalimat instruksi tersebut untuk diterjemahkan menjadi rumusan butir soal yang baku dan terstruktur, tanpa mengubah substansi, tujuan, atau kompleksitas instruksi asli. Proses interpretasi ini sejalan dengan pendapat Moleong (2017) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti

berperan sebagai instrumen kunci yang bertugas menafsirkan makna dari data teks atau dokumen.

### 3.5.2 Studi Pustaka

Studi pustaka dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai teknik pengumpulan data sekaligus sebagai sarana analisis data ketika objek penelitian berbentuk teks atau dokumen. Melalui studi pustaka, peneliti menelaah berbagai sumber akademik, seperti buku teks, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan seperti keputusan dan kebijakan Kurikulum Merdeka, serta publikasi lain yang membahas evaluasi pembelajaran, ragam bentuk soal, konsep HOTS dan LOTS, serta Taksonomi Bloom Revisi. Kegiatan penelaahan ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh landasan teoretis dan informasi pendukung, tetapi juga untuk memahami, menafsirkan, dan mengkaji isi teks secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Fiantika dkk., 2022).

Dalam penelitian ini, analisis melalui studi pustaka diarahkan pada beberapa aspek berikut.

a. Ragam bentuk soal evaluasi yang terdapat dalam modul ajar Bahasa Indonesia karya Nadha Salsabila, seperti soal uraian, tugas praktik, proyek, presentasi, dan refleksi.
b. Rumusan setiap butir soal evaluasi yang menjadi objek kajian utama dalam penelitian.
c. Kata kerja operasional yang digunakan dalam setiap butir soal sebagai indikator tuntutan kemampuan berpikir peserta didik.
d. Kesesuaian rumusan soal dengan indikator pencapaian kompetensi yang tercantum dalam modul ajar.
e. klasifikasi level kognitif setiap butir soal berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.
f. Pengelompokan butir soal ke dalam kategori LOTS dan HOTS berdasarkan level kognitif yang terkandung di dalamnya.
g. Kecenderungan dan proporsi penggunaan soal LOTS dan HOTS dalam modul ajar Bahasa Indonesia karya Nadha Salsabila.
h. Konsep teoretis mengenai evaluasi pembelajaran, HOTS dan LOTS, serta Taksonomi Bloom Revisi yang digunakan sebagai dasar dalam menafsirkan hasil analisis soal.

Sejalan dengan itu, studi pustaka sah digunakan sebagai teknik analisis data ketika penelitian menjadikan dokumen atau bahan ajar sebagai objek kajian. Pandangan metodologis ini menempatkan dokumen sebagai sumber data kualitatif yang dianalisis melalui penelaahan isi, penafsiran makna, dan pengelompokan informasi, sehingga analisis isi dokumen menjadi bagian dari proses analisis data berbasis teks (Fiantika dkk., 2022). Sugiyono, (2019) juga menjelaskan bahwa studi pustaka berperan penting dalam memperkuat kerangka teoretis penelitian serta membantu peneliti menafsirkan data penelitian secara lebih mendalam. Pandangan tersebut sejalan dengan Creswell, (2018) yang menegaskan bahwa kajian literatur dalam penelitian kualitatif diperlukan untuk mengaitkan temuan empiris dengan teori yang relevan serta meningkatkan keabsahan hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini studi pustaka digunakan tidak hanya sebagai pendukung analisis data utama, tetapi juga sebagai dasar untuk memperkuat penafsiran terhadap hasil kajian mengenai ragam bentuk soal evaluasi dan level kognitif HOTS dan LOTS dalam modul ajar Bahasa Indonesia karya Nadha Salsabila.

## 3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data adalah suatu barometer yang di gunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan terhadap proses penelitian dan ketepatan hasil temuan yang dihasilkan. Keabsahan data tidak hanya berkaitan dengan benar atau tidaknya hasil penelitian, tetapi juga mencakup konsistensi prosedur, ketelitian analisis, serta objektivitas peneliti dalam menafsirkan data. Karena penelitian kualitatif bertumpu pada data berbentuk teks dan makna, maka upaya menjaga keabsahan data menjadi sangat penting agar hasil penelitian benar-benar merepresentasikan kondisi objek yang dikaji dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Abdussamad, 2021). Nurmahdi dkk., (2024) menegaskan bahwa keabsahan data berfungsi untuk menjaga kredibilitas dan integritas hasil penelitian kualitatif. Tanpa pengujian keabsahan data, hasil penelitian berpotensi dipengaruhi subjektivitas peneliti dan kesalahan penafsiran. Pandangan ini sejalan dengan Khoiron, (2019)yang menyatakan bahwa validitas penelitian kualitatif dicapai melalui proses verifikasi data yang dilakukan secara sistematis dan berulang dengan memanfaatkan berbagai sumber dan teknik. Berikut adalah daftar keabsahan data yang di pakai dengan merujuk pada pendapat (Moleong, 2017).

### 3.6.1 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan hasil analisis data yang diperoleh melalui lebih dari satu teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik diterapkan dengan memadukan analisis dokumen dan kajian pustaka.

Analisis dokumen dilakukan dengan menelaah secara sistematis setiap butir soal evaluasi yang terdapat dalam modul ajar Bahasa Indonesia karya Nadha Salsabila. Hasil analisis tersebut kemudian diperiksa kembali melalui kajian pustaka yang relevan, khususnya teori evaluasi pembelajaran dan Taksonomi Bloom Revisi. Dengan langkah ini, penentuan level kognitif soal tidak hanya bertumpu pada interpretasi peneliti, tetapi juga mengacu pada kerangka teoretis yang telah diakui secara ilmiah. Sebagai contoh, setelah peneliti menginterpretasikan kalimat instruksi "Peserta didik menyusun kerangka teks anekdot" sebagai soal mencipta (C6), peneliti memverifikasi interpretasi tersebut dengan membandingkannya pada teori Taksonomi Bloom Revisi yang menyatakan bahwa kegiatan menyusun atau menghasilkan karya baru termasuk dalam kategori C6 (Mencipta). Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono, (2019) yang menyatakan bahwa data dinilai lebih kredibel apabila menunjukkan konsistensi hasil ketika dianalisis menggunakan teknik yang berbeda.

### 3.6.2 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang berasal dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber diterapkan dengan mencocokkan data soal evaluasi yang terdapat dalam modul ajar dengan sumber teoretis serta hasil penelitian terdahulu yang membahas evaluasi pembelajaran, konsep HOTS dan LOTS, serta Taksonomi Bloom Revisi.

Melalui penerapan triangulasi sumber, peneliti memastikan bahwa bentuk soal dan penentuan level kognitif yang ditemukan selaras dengan konsep dan temuan yang telah dikemukakan oleh para ahli. Sebagai contoh, hasil analisis yang menunjukkan dominasi soal HOTS dalam modul ajar dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu yang umumnya menemukan dominasi soal LOTS. Perbandingan ini membantu peneliti memahami posisi temuan penelitian dalam kajian yang lebih luas. Teknik ini membantu menekan subjektivitas peneliti dalam proses penafsiran data sekaligus memperkuat keabsahan hasil penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Khoiron, (2019) yang

menyatakan bahwa validitas penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui proses verifikasi data secara sistematis dengan memanfaatkan berbagai sumber yang relevan.

### 3.6.3 Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan memanfaatkan lebih dari satu landasan teoretis dalam menafsirkan data penelitian. Dalam penelitian ini, analisis soal evaluasi tidak bertumpu pada satu teori saja, tetapi merujuk pada beberapa konsep yang saling mendukung, yaitu teori evaluasi pembelajaran, konsep Higher Order Thinking Skills dan Lower Order Thinking Skills, serta Taksonomi Bloom Revisi.

Penggunaan beragam teori tersebut memberi ruang bagi peneliti untuk menafsirkan data dari sudut pandang yang berbeda sehingga hasil analisis menjadi lebih objektif dan terkontrol. Melalui triangulasi teori, penentuan level kognitif soal tidak bergantung pada satu kerangka berpikir tertentu, melainkan diperkuat oleh kesesuaian antarteori yang digunakan. Sebagai contoh, penentuan suatu soal sebagai HOTS tidak hanya didasarkan pada Taksonomi Bloom Revisi, tetapi juga diperkuat oleh teori evaluasi pembelajaran yang menyatakan bahwa soal HOTS harus menuntut kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta konsep HOTS yang dikemukakan oleh para ahli lainnya. Pandangan ini sangat sesuai dengan pendapat Moleong, (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan lebih dari satu landasan teoretis dapat meningkatkan keabsahan data karena hasil analisis diuji melalui berbagai perspektif konseptual.

## 3.7 Analisis Data

Saleh (2017) menjelaskan bahwa analisis data merupakan kegiatan menata dan mengolah data penelitian melalui proses pengorganisasian, pemilahan, pengelompokan, serta pengujian data yang telah dikumpulkan. Proses ini bertujuan untuk menemukan makna dan menarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus serta tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak hanya berfungsi untuk menyajikan temuan lapangan, tetapi juga untuk menafsirkan makna yang terkandung di balik data secara mendalam dan sesuai dengan konteks penelitian. Penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang dikenal sebagai model analisis interaktif. Model ini menekankan bahwa analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan saling terkait dengan proses pengumpulan data hingga mencapai kejenuhan. Proses analisis data

dalam model ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014).

### 3.7.1 Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh informasi yang relevan dengan objek penelitian, yaitu modul ajar Bahasa Indonesia karya Nadha salsabila, terutama pada bagian evaluasi pembelajaran. Data yang dihimpun meliputi seluruh butir soal evaluasi yang terdapat dalam modul ajar, jenis dan bentuk soal yang digunakan (uraian, tugas praktik, proyek, presentasi, dan refleksi), rumusan setiap butir soal, serta konteks penyajian soal dalam struktur modul.

Perlu ditegaskan bahwa dalam modul ajar yang dianalisis, soal evaluasi tidak disajikan secara eksplisit dalam bentuk daftar soal yang terstruktur. Soal-soal evaluasi tersebar dalam bentuk kalimat instruksi kegiatan pembelajaran, pertanyaan diskusi kelompok, tugas praktik mandiri, proyek akhir, serta pertanyaan refleksi. Oleh karena itu, peneliti melakukan interpretasi terhadap kalimat-kalimat instruksi tersebut untuk diterjemahkan menjadi rumusan butir soal yang baku dan terstruktur, tanpa mengubah substansi, tujuan, atau kompleksitas instruksi asli.

Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data pendukung melalui studi pustaka yang mencakup buku-buku evaluasi pembelajaran, kajian tentang HOTS dan LOTS, serta konsep Taksonomi Bloom Revisi. Data yang diperoleh pada tahap ini masih berupa data awal sehingga belum dianalisis dan memerlukan pengolahan lebih lanjut pada tahap berikutnya.

### 3.7.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap analisis yang dilakukan untuk menyeleksi dan memilah data agar analisis terfokus pada informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti meninjau seluruh butir soal evaluasi dalam modul ajar, kemudian mengelompokkan data berdasarkan jenis soal, rumusan butir soal, serta kata kerja operasional yang digunakan. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian, seperti bagian modul ajar yang tidak memuat komponen evaluasi, tidak dilibatkan dalam proses analisis berikutnya.

Proses reduksi data juga dilakukan dengan menyederhanakan data melalui pengelompokan butir soal yang memiliki karakteristik yang sama. Pengelompokan ini bertujuan untuk menemukan kecenderungan dan pola yang berulang, baik dari segi bentuk soal maupun level kognitif yang dituntut. Sugiyono, (2019) menjelaskan bahwa reduksi data berfungsi untuk membantu peneliti memusatkan perhatian pada data yang paling relevan sehingga proses analisis menjadi lebih tajam dan terarah. Dengan langkah ini, data yang dianalisis menjadi lebih sistematis dan mudah ditafsirkan sesuai dengan fokus penelitian.

### 3.7.3 Penyajian Data

Tahap penyajian data dilakukan dengan menata hasil reduksi data ke dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami. Data disajikan melalui pengelompokan jenis dan bentuk soal (uraian, tugas praktik, proyek, presentasi, dan refleksi), pengklasifikasian level kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi (C1-C6), serta pemetaan butir soal ke dalam kategori LOTS dan HOTS. Penyajian data ini membantu peneliti melihat hubungan antar data, mengenali pola penggunaan soal, dan membandingkan kecenderungan proporsi soal LOTS dan HOTS yang terdapat dalam modul ajar.

penyajian data dalam penelitian kualitatif bertujuan memudahkan peneliti memahami keseluruhan data secara menyeluruh dan sistematis. Melalui penyajian data yang tertata dengan baik, keterkaitan antar data dapat terlihat lebih jelas sehingga proses penafsiran dan penarikan makna dapat dilakukan secara logis dan terarah (Khoiron, 2019).

### 3.7.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengacu pada pola dan keterkaitan data yang telah terlihat pada tahap penyajian data. Kesimpulan tidak ditetapkan secara langsung, tetapi melalui peninjauan data secara berulang untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh bersifat konsisten dan dapat dipercaya. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan hasil analisis dengan menghubungkan temuan mengenai bentuk soal evaluasi dan level kognitif dengan teori evaluasi pembelajaran serta kerangka Taksonomi Bloom Revisi.

Interpretasi data difokuskan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana ragam bentuk soal evaluasi yang digunakan dan bagaimana kecenderungan level kognitif LOTS dan HOTS dalam modul ajar Bahasa Indonesia karya Nadha Salsabila. Fiantika dkk (2022)

menegaskan bahwa penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif harus bertumpu pada data yang memadai dan didukung oleh dasar teoretis yang jelas agar temuan yang dihasilkan bersifat objektif dan tidak spekulatif.

# BAB IV

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## 4.1 Gambaran Data Lapangan

### 4.1.1 Identitas objek penelitian

Gambaran data lapangan pada penelitian ini tidak hanya menunjukkan lokasi penelitian, tetapi juga memperlihatkan bagaimana modul ajar benar-benar digunakan dalam kegiatan belajar di sekolah. Penelitian ini berfokus pada satu modul ajar Bahasa Indonesia kelas X yang disusun oleh Nadha Salsabila, mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas KH. Mukhtar Syafa'at (UIMSYA), saat melaksanakan praktik magang di SMAN 1 Purwoharjo. Modul ajar ini berjudul "Perencanaan Pembelajaran Mendalam" dengan materi teks anekdot dan alokasi waktu 2 × 4 pertemuan. Modul ini digunakan pada kelas X 5 semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Pemilihan modul ini sebagai kasus tunggal didasarkan pada kelengkapan komponen evaluasi yang memuat 18 butir soal dengan ragam bentuk, mulai dari uraian, praktik, proyek, presentasi, refleksi, hingga revisi teks. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam ragam bentuk soal evaluasi serta level kognitif LOTS dan HOTS berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi (Anderson & Krathwohl, 2001).

SMAN 1 Purwoharjo sebagai tempat modul ajar ini digunakan merupakan salah satu sekolah menengah atas di wilayah Banyuwangi yang beralamat di Jalan Slamet Cokro, Desa Purwoharjo, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi. Sekolah ini memiliki karakteristik pembelajaran yang menekankan pada aspek akademik, seperti pemahaman materi dan kemampuan analisis peserta didik. Karakteristik tersebut turut memengaruhi cara modul ajar disusun, terutama pada bagian kegiatan belajar dan bentuk soal evaluasi yang diberikan kepada peserta didik (Abdullah, 2019). Modul ajar yang digunakan dalam penelitian ini dibuat saat Nadha Salsabila menjalankan praktik mengajar di sekolah, sehingga isi modul benar-benar digunakan dalam proses pembelajaran secara nyata.

Dalam penelitian ini, modul ajar dijadikan sebagai sumber utama data. Artinya, fokus penelitian bukan pada orang yang menyusun modul, tetapi pada isi modul itu sendiri, terutama bagian soal evaluasi. Soal-soal tersebut dianalisis untuk mengetahui bentuk soal dan tingkat kemampuan berpikir yang diukur. Cara ini sesuai dengan penelitian

kualitatif yang menggunakan dokumen sebagai sumber data, karena dokumen dapat menunjukkan kondisi pembelajaran yang nyata dan sesuai dengan praktik di lapangan (Moleong, 2017). Penggunaan modul ajar sebagai sumber data juga memberikan keuntungan karena data yang diperoleh bersifat alami, berasal dari kegiatan belajar yang benar-benar terjadi di sekolah, sehingga hasil analisis lebih dapat dipercaya (Abdullah, 2019). Sejalan dengan itu, Sugiyono (2019) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, dokumen merupakan sumber data yang penting karena dapat memberikan gambaran tentang kondisi objek penelitian secara alamiah tanpa rekayasa.

Modul ajar yang dianalisis memiliki susunan yang sistematis, dimulai dari identifikasi dimensi profil lulusan yang mencakup DPL 3 (Penalaran Kritis), DPL 4 (Kreativitas), DPL 5 (Kolaborasi), DPL 6 (Kemandirian), dan DPL 8 (Komunikasi). Hal ini sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan (Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2022; Rohmad dkk., 2024). Selanjutnya, modul memuat tiga tujuan pembelajaran yang dirancang berdasarkan pendekatan Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning. Tujuan pembelajaran pertama mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi struktur, ciri kebahasaan, serta makna tersirat dalam teks anekdot. Tujuan pembelajaran kedua mengarahkan peserta didik untuk menyusun kerangka teks anekdot yang mengandung kritik secara tepat dan logis. Tujuan pembelajaran ketiga mengarahkan peserta didik untuk mengaplikasikan kritik sosial secara santun dan humoris serta menunjukkan kreativitas dalam menyajikan karya. Modul juga dilengkapi dengan metode pembelajaran berbasis proyek, kemitraan pembelajaran, lingkungan belajar, serta pemanfaatan digital seperti Google Classroom, Google Forms, Kahoot!, Mentimeter, dan Canva. Susunan ini menunjukkan bahwa modul telah dibuat secara teratur dan mengikuti langkah pembelajaran yang jelas, serta berorientasi pada keaktifan peserta didik dalam belajar (Ropii & Fahrurrozi, 2017).

Dilihat dari materinya, modul ajar ini membahas teks anekdot. Materi ini menekankan pada pemahaman struktur teks yang meliputi abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda, serta kaidah kebahasaan dan isi kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran dilaksanakan dalam empat pertemuan. Pertemuan pertama berfokus pada pemahaman struktur dan ciri kebahasaan teks anekdot. Pertemuan kedua berfokus

pada pemahaman makna tersirat (kritik) dan perumusan isu. Pertemuan ketiga berfokus pada penulisan draf teks anekdot dan revisi. Pertemuan keempat berfokus pada presentasi dan evaluasi diri. Pemilihan materi teks anekdot menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga melatih cara berpikir kritis dan kemampuan berbahasa peserta didik (Ropii & Fahrurrozi, 2017). Hal ini sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kemampuan literasi dan bernalar kritis sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila (Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2022).

Bagian evaluasi menjadi bagian penting dalam modul ajar ini. Berdasarkan hasil analisis terhadap modul ajar Nadha Salsabila, ditemukan bahwa soal evaluasi yang digunakan berbentuk uraian dan tugas praktik. Tidak ditemukan soal pilihan ganda dalam modul ini. Bentuk soal yang ditemukan meliputi uraian, tugas praktik, presentasi, proyek, refleksi, revisi teks, hingga penyajian karya kreatif. Variasi bentuk soal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik, tetapi juga untuk melihat kemampuan berpikir dan keterampilan mereka secara menyeluruh. Dengan demikian, evaluasi yang digunakan sudah mengarah pada penilaian yang lebih autentik dan komprehensif terhadap kemampuan peserta didik (Ropii & Fahrurrozi, 2017). Menurut Maulani dkk (2024), evaluasi pembelajaran yang baik harus mencakup penilaian proses dan hasil secara berkesinambungan, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Perlu ditegaskan bahwa seluruh butir soal evaluasi yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan hasil interpretasi peneliti terhadap kalimat-kalimat instruksi pembelajaran yang tersebar di dalam modul ajar. Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab III, modul ajar ini tidak mencantumkan soal evaluasi secara eksplisit dalam bentuk daftar soal yang terstruktur. Peneliti menerjemahkan setiap kalimat instruksi kegiatan, tugas, dan proyek menjadi rumusan butir soal yang terstruktur tanpa mengubah substansi, tujuan, atau kompleksitas instruksi asli. Proses interpretasi ini menghasilkan 18 butir soal yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini.

## 4.2 Verifikasi Data Lapangan

Verifikasi data lapangan tersebut diperoleh melalui pengamatan terhadap objek penelitian, yaitu modul ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA/Sederajat yang disusun oleh Nadha Salsabila di SMAN 1 Purwoharjo. Berdasarkan hasil ditemukan 18 butir soal evaluasi yang tersebar dalam berbagai bentuk, meliputi soal uraian, tugas praktik, presentasi, proyek, refleksi, revisi teks, hingga penyajian karya kreatif. Seluruh butir soal tersebut merupakan hasil interpretasi peneliti terhadap kalimat-kalimat instruksi kegiatan dan asesmen yang terdapat dalam modul ajar, tanpa mengubah substansi, tujuan, atau kompleksitas instruksi asli. Berikut ini adalah hasil analisisnya:

a. Analisis soal evaluasi dalam modul ajar Nadha Salsabila ( SMAN 1 Purwoharjo )

| | |
|---|---|
| Judul Modul Ajar | PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENDALAM |
| Mata Pelajaran | BAHASA INDONESIA |
| Kelas / Semester | X 5/Ganjil |
| Penyusun | Nadha Salsabila |
| Sekolah | SMAN 1 PURWOHARJO |

| No | Materi atau Kompetensi | Bentuk Soal | Sumber Asli di Modul(Kutipan) | Rumusan Perintah Soal | Kata Kerja Operasional | Level Kognitif | Kategori | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Teks anekdot, kemampuan mengidentifikasi isu sebagai dasar kritik | Uraian | "Peserta didik secara individu atau berpasangan memilih satu isu sosial atau lingkungan terkini yang menurut mereka layak dikritisi." | Pilihlah satu isu sosial atau lingkungan yang layak dikritisi, lalu jelaskan isu tersebut! | Memilih, Menjelaskan | C3 | LOTS | Soal menuntut peserta didik menggunakan pengetahuan untuk menentukan isu yang relevan, lalu merumuskan isunya. |
| 2. | Teks anekdot, kemampuan | Uraian / Tugas praktik | "Peserta didik secara mandiri atau berpasangan memilih satu isu | Pilih satu isu sosial atau lingkungan, lalu susun kerangka teks | Menulis, Menyusun | C6 | HOTS | Soal menuntut peserta didik menghasilkan kerangka teks baru secara mandiri dengan |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | menyusun struktur teks | | sosial atau lingkungan dan berlatih menyusun kerangka teks anekdot (termasuk krisis dan reaksi yang mengandung humor)." | anekdot yang memuat krisis dan reaksi yang mengandung humor | | | | memasukkan unsur humor. |
| 3. | Teks anekdot, kemampuan menulis teks sesuai struktur dan kaidah kebahasaan | Uraian / Tugas praktik | "Peserta didik melanjutkan proses penulisan draf utuh teks anekdot mereka, memastikan semua elemen struktur dan kaidah kebahasaan terpenuhi." | Lanjutkan penulisan draf utuh teks anekdot dengan memastikan seluruh struktur dan kaidah kebahasaan terpenuhi! | Menulis dan Menyusun | C6 | HOTS | Soal menuntut peserta didik menghasilkan teks anekdot secara utuh berdasarkan kerangka yang telah dibuat. |
| 4. | Teks anekdot, kemampuan menyajikan dan mempertanggungjawabkan hasil karya | Uraian / Tugas praktik (Presentasi) | "Kelompok mempresentasikan solusi optimal dari proyek mereka, menjelaskan proses pengambilan keputusan." | Presentasikan solusi dari proyek teks anekdot dan jelaskan proses pengambilan keputusan! | Mempresentasikan, Menjelaskan | C5 | HOTS | Soal menuntut peserta didik memaparkan hasil sekaligus menjelaskan alasan atau proses berpikir. |
| 5. | Teks anekdot, | Uraian | "Peserta didik menuliskan | Tuliskan pengalaman | Menuliskan | C2 | LOTS | Soal menuntut peserta didik mengungkapkan |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | kemampuan refleksi pembelajaran | | pengalaman belajar mereka dalam menyelesaikan proyek, termasuk pemahaman baru dan keterampilan yang diperoleh." | belajar selama menyelesaikan proyek, termasuk pemahaman dan keterampilan yang diperoleh! | | | | kembali pengalaman dan pemahaman. |
| 6. | Pemahaman materi pembelajaran | Uraian | "Murid membuat rangkuman tentang poin-poin penting dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan." | Buat rangkuman poin-poin penting dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan! | Merangkum | C2 | LOTS | Soal menuntut peserta didik memahami materi lalu menyajikannya kembali dalam bentuk ringkasan. |
| 7. | Refleksi pembelajaran | Uraian | "Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk merefleksi pembelajaran... dengan menggunakan google form." | Lakukan refleksi pembelajaran melalui google form untuk mengevaluasi proses belajar! | Merefleksi | C2 | LOTS | Soal menuntut peserta didik mengungkapkan pengalaman dan penilaian terhadap pembelajaran yang telah diikuti. |
| 8. | Teks anekdot, struktur teks anekdot | Uraian | "Bacalah teks anekdot singkat berikut... Tentukan dan jelaskan di mana letak kelima | Tentukan dan jelaskan letak struktur teks anekdot (abstraksi, orientasi, krisis, | Menentukan, Menjelaskan | C4 | HOTS | Soal menuntut peserta didik mengidentifikasi sekaligus menganalisis bagian struktur dalam teks. |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | struktur teks anekdot di dalamnya." | reaksi, dan koda) dalam teks yang diberikan! | | | | |
| 9. | Teks anekdot, kaidah kebahasaan | Uraian | "Identifikasilah minimal dua kaidah kebahasaan yang dominan... Tuliskan contoh kalimatnya dari teks tersebut." | Identifikasilah minimal dua kaidah kebahasaan dominan dalam teks anekdot dan tuliskan contoh kalimatnya! | Mengidentifikasi | C4 | HOTS | Soal menuntut peserta didik menganalisis unsur kebahasaan dalam teks dan membuktikannya dengan contoh. |
| 10. | Teks anekdot, fungsi struktur teks | Uraian / Diskusi | "Dalam diskusi kelompok, jelaskan perbedaan fungsi antara bagian Krisis dan Reaksi dalam teks anekdot. Berikan alasannya!" | Jelaskan perbedaan fungsi antara bagian krisis dan reaksi dalam teks anekdot serta berikan alasannya! | Menjelaskan | C4 | HOTS | Soal menuntut analisis perbedaan fungsi antarbagian struktur disertai alasan logis. |
| 11. | Teks anekdot, analisis isi dan kritik | Uraian | "Carilah satu teks anekdot... Jelaskan secara rinci: a) Isu atau tokoh publik apa yang dikritik? b) Apa pesan/kritik tersirat yang ingin disampaikan penulis?" | Jelaskan isu atau tokoh yang dikritik dalam teks anekdot serta pesan kritik yang ingin disampaikan penulis! | Menjelaskan | C4 | HOTS | Soal menuntut peserta didik menganalisis isi teks dan makna kritik yang tersirat. |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 12. | Teks anekdot, penyusunan kerangka | Uraian / Tugas praktik | "Pilihlah satu isu sosial atau kebijakan sekolah yang menurut Anda perlu dikritisi... Susunlah kerangka teks anekdot..." | Pilih isu sosial lalu susun kerangka teks anekdot yang memuat topik, isu, krisis, dan reaksi! | Menyusun | C6 | HOTS | Soal menuntut peserta didik menciptakan kerangka teks berdasarkan ide sendiri. |
| 13. | Teks anekdot, penggunaan bahasa kritik | Uraian | "Tuliskan dua kalimat sindiran/kritik terhadap isu yang Anda pilih... dengan memperhatikan bahwa kritik tersebut harus disampaikan secara santun dan humoris." | Tuliskan dua kalimat sindiran atau kritik yang santun dan humoris berdasarkan isu yang dipilih! | Menuliskan | C6 | HOTS | Soal menuntut peserta didik menghasilkan kalimat baru dengan memperhatikan aspek kesantunan dan humor. |
| 14. | Teks anekdot, penulisan teks utuh | Uraian / Tugas praktik | "Berdasarkan kerangka yang Anda buat pada Pertemuan 2, kembangkan menjadi satu draf teks anekdot yang utuh..." | Kembangkan kerangka menjadi draf teks anekdot utuh dengan struktur lengkap dan kaidah kebahasaan yang benar! | Mengembangkan | C6 | HOTS | Soal menuntut peserta didik menghasilkan teks lengkap sebagai produk akhir. |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 15. | Teks anekdot, evaluasi karyaa | Uraian / Tugas praktik | "Tukarkan draf teks anekdot Anda dengan teman sebangku. Berikan umpan balik (tertulis) mengenai: a) Ketepatan Humor, b) Kesantunan Kritik." | Berikan umpan balik terhadap teks teman terkait ketepatan humor dan kesantunan kritik! | Memberikan | C5 | HOTS | Soal menuntut peserta didik menilai karya berdasarkan kriteria tertentu. |
| 16. | Teks anekdot, revisi teks | Uraian / Tugas praktik | "Lakukan revisi minimal 3 kalimat pada draf teks Anda berdasarkan masukan dari teman sejawat dan/atau guru. Tuliskan kalimat sebelum dan sesudah revisi." | Lakukan revisi minimal tiga kalimat berdasarkan umpan balik dan tuliskan sebelum serta sesudah revisi! | Merevisi | C6 | HOTS | Soal menuntut peserta didik memperbaiki teks berdasarkan evaluasi, termasuk kegiatan mencipta ulang. |
| 17. | Teks anekdot, penyajian karya kreatif | Uraian / Tugas praktik (Proyek) | "Sajikan teks anekdot final Anda... dalam format kreatif (pilih salah satu): Monolog Anekdot Singkat, Komik 4 | Sajikan teks anekdot final dalam format kreatif seperti monolog, komik, atau poster infografis! | Menyajikan | C6 | HOTS | Soal menuntut peserta didik mengemas teks menjadi produk baru yang kreatif. |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Panel, atau Poster Infografis Kritik." | | | | | |
| 18. | Teks anekdot, refleksi dan analisis peran humor | Uraian (Esai) | "Jawablah pertanyaan reflektif berikut dalam bentuk esai singkat: 'Setelah mempelajari Teks Anekdot, bagaimana Anda melihat peran humor dalam penyampaian kritik sosial?'" | Jelaskan peran humor dalam kritik sosial, berikan contoh, dan paparkan perkembangan diri selama pembelajaran! | Menjelaskan | C5 | HOTS | Soal menuntut peserta didik mengevaluasi peran humor, memberikan contoh, serta merefleksikan pengalaman belajar secara kritis. |

## 4.3 Pembahasan

4.3.1 Ragam bentuk soal evaluasi pada modul ajar bahasa Indonesia kelas X SMA/sederajat karya Nadha Salsabila di SMAN 1 Purwoharjo berdasarkan kajian level kognitif (HOTS dan LOTS) Taksonomi Bloom Revisi.

Bab ini membahas hasil penelitian studi kasus tentang ragam bentuk soal evaluasi pada modul ajar bahasa Indonesia kelas X SMA/Sederajat karya Nadha salsabila di SMA 1 Purwoharjo berdasarkan kajian level kognitif (HOTS dan LOTS) Taksonomi Bloom Revisi. Pembahasan ini disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini.

**a. Hasil analisis modul Nadha Salsabila ( SMAN 1 Purwoharjo)**

| REKAP SOAL BERDASAR LEVEL KOGNITIF | REKAP LOTS DAN HOTS | KETERANGAN |
|---|---|---|
| 1. **C2 (Memahami)**: 3 soal → No 5, 6, 7<br>2. **C3 (Menerapkan)**: 1 soal → No 1<br>3. **C4 (Menganalisis)**: 4 soal → No 8, 9, 10, 11<br>4. **C5 (Mengevaluasi)**: 3 soal → No 4, 15, 18<br>5. **C6 (Mencipta)**: 7 soal → No 2, 3, 12, 13, 14, 16, 17<br><br>Total soal: **18 soal** | **LOTS (C1–C3)**:<br><br>C2: 3 soal , C3: 1 soal<br><br>Total LOTS: 4 soal (22%)<br><br>**HOTS (C4–C6)**:<br><br>C4: 4 soal , C5: 3 soal, C6: 7 soal<br><br>Total HOTS: 14 soal (78%) | 1. Soal didominasi HOTS, terutama pada level C6 (mencipta)<br>2. Banyak tugas berbasis proyek seperti:<br>a. menyusun kerangka<br>b. menulis teks<br>c. merevisi<br>d. menyajikan karya<br>3. Soal LOTS masih ada, tapi jumlahnya kecil dan berfungsi sebagai:<br>a. penguatan pemahaman awal<br>b. refleksi pembelajaran<br>4. Pola penyusunan soal sudah bertahap:<br>a. awal → memahami dan menerapkan<br>b. tengah → menganalisis |

| | | |
|---|---|---|
| | | c. akhir → mencipta dan mengevaluasi |

Berdasarkan hasil analisis terhadap modul ajar Bahasa Indonesia Nadha Salsabila (SMAN 1 Purwoharjo), diketahui bahwa bentuk soal evaluasi yang digunakan sudah cukup beragam dan disusun untuk melatih kemampuan berpikir peserta didik secara bertahap. Keragaman tersebut dapat dilihat dari adanya soal pada level kognitif memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), hingga mencipta (C6) berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi. Penyusunan soal dengan level yang berbeda menunjukkan bahwa proses evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan mengingat materi, tetapi juga diarahkan pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Nafiati (2021) Taksonomi Bloom Revisi menempatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam tahapan yang berkembang, mulai dari kemampuan dasar hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lebih kompleks. Dengan demikian, penggunaan variasi level kognitif dalam modul ajar menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan evaluasi pembelajaran dengan tujuan pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, penggunaan level kognitif dalam penyusunan soal bertujuan agar evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan mengingat materi, tetapi juga mampu melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Listiani & Rachmawati, 2022).

Perlu menjadi catatan bahwa dalam modul ajar karya Nadha Salsabila tidak ditemukan soal pada level C1 (Mengingat). Ketiadaan soal C1 menunjukkan bahwa penulis modul ajar mengasumsikan peserta didik telah memiliki pengetahuan dasar tentang teks anekdot, atau penulis memilih untuk tidak menguji kemampuan mengingat secara eksplisit karena dinilai kurang relevan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan. Meskipun demikian, ketiadaan soal C1 dapat menjadi kelemahan bagi peserta didik yang masih membutuhkan penguatan konsep dasar sebelum memasuki tahap berpikir yang lebih kompleks. Kondisi ini berbeda dengan temuan Nafiati (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan mengingat tetap penting sebagai fondasi bagi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa soal pada level C2 (memahami) terdiri atas 3 soal, yaitu nomor 5, 6, dan 7. Soal-soal tersebut berbentuk kegiatan refleksi pembelajaran, membuat rangkuman materi, serta mengungkapkan pengalaman belajar yang telah diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Bentuk soal pada level ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah dipelajari dan mampu menyampaikan kembali informasi tersebut menggunakan bahasa sendiri. Nafiati (2021) menjelaskan bahwa level memahami dalam Taksonomi Bloom Revisi berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menjelaskan, menafsirkan, serta merangkum informasi yang diterima selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pada level C3 (menerapkan) ditemukan 1 soal, yaitu soal nomor 1. Soal tersebut meminta peserta didik menentukan isu sosial yang sesuai untuk dijadikan dasar dalam penyusunan teks anekdot. Melalui soal ini, peserta didik dituntut mampu menggunakan pengetahuan yang telah dipahami untuk diterapkan pada situasi yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Bentuk soal pada level menerapkan menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Dalam Taksonomi Bloom Revisi, kemampuan menerapkan berkaitan dengan penggunaan konsep, metode, atau prosedur tertentu untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau kegiatan secara langsung (Nafiati, 2021).

Pada level C4 (menganalisis) terdapat 4 soal, yaitu nomor 8, 9, 10, dan 11. Soal-soal tersebut menuntut peserta didik untuk mengkaji struktur teks, kaidah kebahasaan, fungsi setiap bagian teks, serta isi kritik yang terdapat dalam teks anekdot. Bentuk soal yang digunakan berupa uraian analitis sehingga peserta didik tidak hanya diminta memahami isi materi, tetapi juga mampu menelaah keterkaitan antarbagian dalam teks secara lebih rinci. Kemampuan menganalisis termasuk dalam kategori HOTS karena peserta didik dituntut mampu mengidentifikasi, membandingkan, serta menghubungkan berbagai informasi untuk menemukan makna atau inti permasalahan yang terdapat dalam teks (Listiani & Rachmawati, 2022).

Pada level C5 (mengevaluasi) terdapat 3 soal, yaitu nomor 4, 15, dan 18. Soal-soal tersebut berbentuk kegiatan presentasi, pemberian tanggapan terhadap karya teman, serta refleksi kritis mengenai fungsi humor dalam kritik sosial. Melalui bentuk soal ini, peserta didik dilatih

untuk memberikan penilaian berdasarkan alasan dan pertimbangan yang jelas. Peserta didik tidak hanya diminta menyampaikan pendapat, tetapi juga harus mampu menjelaskan dasar dari penilaian yang diberikan. Dalam Taksonomi Bloom Revisi, kemampuan mengevaluasi termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi karena peserta didik perlu menilai suatu persoalan secara logis, kritis, dan sesuai dengan kriteria tertentu (Listiani & Rachmawati, 2022).

Level kognitif yang paling banyak ditemukan dalam modul ajar adalah C6 (mencipta) dengan jumlah 7 soal, yaitu nomor 2, 3, 12, 13, 14, 16, dan 17. Soal-soal pada level ini berupa tugas praktik dan proyek, seperti menyusun kerangka teks, menulis teks anekdot, melakukan revisi, hingga menyajikan hasil karya dalam bentuk yang kreatif. Dominasi soal pada level C6 menunjukkan bahwa modul ajar lebih menekankan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan karya atau produk baru secara mandiri. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga dituntut mampu mengembangkan ide, menuangkan gagasan, serta menciptakan hasil kerja berdasarkan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam Taksonomi Bloom Revisi, kemampuan mencipta merupakan tingkatan kognitif tertinggi karena berhubungan dengan kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal (Listiani & Rachmawati, 2022).

Berdasarkan hasil pengelompokan level kognitif, jumlah soal LOTS (C1–C3) dalam modul ajar mencapai 4 soal atau sebesar 22%, sedangkan soal HOTS (C4–C6) berjumlah 14 soal atau sebesar 78%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bentuk soal evaluasi dalam modul ajar lebih banyak diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Dominasi soal HOTS terlihat pada berbagai tugas berbasis proyek, seperti menyusun kerangka teks, menulis teks anekdot, merevisi hasil tulisan, serta menyajikan karya dalam bentuk kreatif. Bentuk soal seperti ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir lebih kritis, aktif, dan kreatif dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Penggunaan soal berbasis HOTS memiliki peran penting dalam pembelajaran abad ke-21 karena mampu melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, serta keterampilan memecahkan masalah peserta didik (Yandra dkk, 2024).

Walaupun soal HOTS lebih dominan, modul ajar tetap memuat soal LOTS sebagai bagian dari proses pembelajaran. Soal LOTS digunakan untuk membantu peserta didik memahami materi dasar sebelum memasuki tahap berpikir yang lebih kompleks, seperti menganalisis,

mengevaluasi, dan mencipta. Selain itu, soal pada level ini juga dimanfaatkan sebagai sarana refleksi pembelajaran agar peserta didik dapat meninjau kembali pemahaman yang telah diperoleh selama kegiatan belajar berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyusunan soal dalam modul ajar dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik (Listiani & Rachmawati, 2022).Dengan demikian, bentuk soal evaluasi yang terdapat dalam modul ajar Bahasa Indonesia Nadha Salsabila (SMAN 1 Purwoharjo) sudah mampu menggabungkan penguatan kemampuan dasar dengan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara bertahap dan terarah.

4.3.2 kesesuaian antara bentuk soal dan level kognitif yang diujikan dengan kompetensi dasar dalam kurikulum yang berlaku.

Berikut merupakan kebijakan resmi Kurikulum Merdeka yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi (2022), di dalam kebijakan tersebut terdapat berbagai kebijakan dan indikator pembelajaran untuk semua mata pelajaran yang digunakan dalam dunia pendidikan. Namun, pada penelitian ini hanya digunakan bagian yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

| No | Tentang | Aspek Kurikulum Merdeka | Informasi dan Kebijakan |
|---|---|---|---|
| 1 | Tujuan Pembelajaran | Literasi | Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dalam berbahasa dan berpikir sehingga peserta didik mampu belajar, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. |
| 2 | Tujuan Pembelajaran | Berpikir kritis | Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk membina peserta didik agar mampu menjadi pemikir kritis dalam memahami dan mengolah berbagai informasi. |
| 3 | Tujuan Pembelajaran | Kreatif | Pembelajaran Bahasa Indonesia mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | menyampaikan gagasan dan menghasilkan karya. |
| 4 | Tujuan Pembelajaran | Imajinatif | Pembelajaran Bahasa Indonesia membina peserta didik agar mampu berpikir imajinatif melalui kegiatan berbahasa dan bersastra. |
| 5 | Tujuan Pembelajaran | Bernalar | Peserta didik diarahkan memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai kebutuhan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. |
| 6 | Tujuan Pembelajaran | Komunikatif | Pembelajaran Bahasa Indonesia membina peserta didik menjadi komunikator yang mampu menyampaikan gagasan secara baik dan santun. |
| 7 | Tujuan Pembelajaran | Percaya diri | Pembelajaran Bahasa Indonesia mendukung peserta didik memiliki kepercayaan diri untuk berekspresi melalui kegiatan berbahasa dan bersastra. |
| 8 | Tujuan Pembelajaran | Mandiri | Pembelajaran Bahasa Indonesia mendukung pembentukan peserta didik yang mandiri dalam belajar dan berpikir. |
| 9 | Tujuan Pembelajaran | Gotong royong | Pembelajaran Bahasa Indonesia mendukung pembentukan peserta didik yang mampu bekerja sama dan bergotong royong dalam kegiatan pembelajaran. |
| 10 | Tujuan Pembelajaran | Bertanggung jawab | Pembelajaran Bahasa Indonesia mendukung pembentukan peserta didik yang bertanggung jawab dalam berpikir dan bertindak. |
| 11 | CP Fase E | Memahami | Pada fase E, peserta didik mampu memahami informasi dari berbagai tipe teks untuk mendukung kegiatan belajar dan komunikasi. |
| 12 | CP Fase E | Mengolah | Peserta didik mampu mengolah informasi dari berbagai tipe teks sesuai tujuan pembelajaran. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 13 | CP Fase E | Menginterpretasi | Peserta didik mampu menginterpretasi informasi dan isi teks untuk memahami makna yang disampaikan. |
| 14 | CP Fase E | Mengevaluasi | Peserta didik mampu mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks secara kritis dan logis. |
| 15 | CP Fase E | Menyintesis | Peserta didik mampu menyintesis atau menggabungkan gagasan dan pendapat dari berbagai sumber informasi. |
| 16 | CP Fase E | Menilai kualitas data | Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data dalam teks yang dibaca atau dipirsa. |
| 17 | CP Fase E | Membandingkan isi teks | Peserta didik mampu membandingkan isi teks dengan sumber lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat. |
| 18 | CP Fase E | Menyampaikan pendapat | Peserta didik mampu menyampaikan pendapat pro dan kontra secara logis dan kritis dalam kegiatan pembelajaran. |
| 19 | CP Fase E | Pemecahan masalah | Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan untuk perumusan masalah dan penyampaian solusi. |
| 20 | CP Fase E | Berpikir logis | Peserta didik mampu menyampaikan gagasan secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. |
| 21 | Karakteristik Pembelajaran | Berbasis genre | Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis genre melalui berbagai jenis teks. |
| 22 | Karakteristik Pembelajaran | Multimodal | Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan teks multimodal berupa teks lisan, tulis, visual, audio, dan audiovisual. |
| 23 | Karakteristik Pembelajaran | Teks lisan | Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan teks lisan sebagai bagian dari kegiatan menyimak dan berbicara. |
| 24 | Karakteristik Pembelajaran | Teks tulis | Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan teks tulis dalam kegiatan membaca dan menulis. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 25 | Karakteristik Pembelajaran | Teks visual | Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan teks visual untuk membantu peserta didik memahami informasi. |
| 26 | Karakteristik Pembelajaran | Teks audio | Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan teks audio sebagai sumber belajar peserta didik. |
| 27 | Karakteristik Pembelajaran | Teks audiovisual | Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan teks audiovisual untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. |
| 28 | Karakteristik Pembelajaran | Pembelajaran aktif | Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan kegiatan yang mendorong peserta didik aktif berpikir dan terlibat dalam proses pembelajaran. |
| 29 | Karakteristik Pembelajaran | Pembelajaran kritis | Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk melatih peserta didik berpikir kritis dalam memahami dan menanggapi informasi. |
| 30 | Karakteristik Pembelajaran | Pembelajaran kreatif | Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kemampuan kreatif peserta didik dalam berbahasa dan berkarya. |
| 31 | Karakteristik Pembelajaran | Pembelajaran imajinatif | Pembelajaran Bahasa Indonesia mendukung pengembangan kemampuan imajinatif peserta didik dalam kegiatan bersastra dan berbahasa. |
| 32 | Karakteristik Pembelajaran | Pedagogi genre | Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan tahapan penjelasan, pemodelan, pembimbingan, dan pemandirian dalam proses pembelajaran. |
| 33 | Kemampuan Bahasa | Menyimak | Mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan menyimak untuk memahami informasi yang disampaikan secara lisan. |
| 34 | Kemampuan Bahasa | Membaca | Mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan membaca untuk memahami berbagai jenis teks. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 35 | Kemampuan Bahasa | Memirsa (Mengamati informasi visual) | Mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan memirsa untuk memahami informasi visual dan audiovisual. |
| 36 | Kemampuan Bahasa | Berbicara | Mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbicara untuk menyampaikan gagasan dan pendapat secara santun. |
| 37 | Kemampuan Bahasa | Mempresentasikan | Mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan mempresentasikan gagasan secara runtut dan komunikatif. |
| 38 | Kemampuan Bahasa | Menulis | Mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan menulis untuk menyampaikan gagasan secara logis dan kreatif. |
| 39 | Kemampuan Bahasa | Makna tersurat | Kegiatan menyimak membantu peserta didik memahami makna tersurat dalam informasi yang disampaikan. |
| 40 | Kemampuan Bahasa | Makna tersirat | Kegiatan menyimak membantu peserta didik memahami makna tersirat dalam informasi yang disampaikan. |

**a. Modul Ajar Nadha Salsabila di SMAN 1 Purwoharjo**

1. Kesesuaian bentuk soal dengan tujuan pembelajaran dan CP

Berdasarkan hasil analisis terhadap modul ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA/sederajat yang disusun oleh Nadha Salsabila di SMAN 1 Purwoharjo, diketahui bahwa bentuk soal evaluasi yang digunakan sudah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran pada materi teks anekdot. Dalam modul ajar tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot, menyusun teks yang memuat kritik sosial, serta menyajikan hasil karya secara kreatif dan santun. Kesesuaian tersebut terlihat dari bentuk asesmen yang diterapkan pada setiap kegiatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna serta mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (R. Rahayu dkk., 2022).

Pada tujuan pembelajaran pertama, peserta didik diarahkan untuk memahami struktur, ciri kebahasaan, dan makna tersirat dalam teks

anekdot. Kesesuaian tujuan tersebut tampak pada soal nomor 8, 9, 10, dan 11 yang meminta peserta didik menentukan struktur teks, mengidentifikasi kaidah kebahasaan, menjelaskan fungsi setiap bagian teks, serta menganalisis isi kritik yang terdapat dalam teks anekdot. Bentuk soal uraian analisis yang digunakan sudah sesuai karena mampu melatih kemampuan peserta didik dalam memahami serta menguraikan informasi secara lebih mendalam. Nafiati (2021) menyatakan bahwa kemampuan menganalisis dalam Taksonomi Bloom Revisi bertujuan melatih peserta didik untuk menghubungkan, membedakan, dan menguraikan informasi agar mampu memahami suatu materi secara kritis.

Selanjutnya, pada tujuan pembelajaran kedua, peserta didik diarahkan untuk merumuskan isu sosial dan menyusun kerangka teks anekdot. Kesesuaian tersebut terlihat pada soal nomor 1, 2, dan 12 yang meminta peserta didik memilih isu sosial, menyusun kerangka teks, serta menentukan bagian krisis dan reaksi dalam teks anekdot. Bentuk soal praktik dan proyek pada bagian ini menunjukkan bahwa asesmen sudah mendukung kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan ke dalam situasi nyata sesuai karakteristik pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang menekankan kemampuan mencipta dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan memecahkan masalah melalui kegiatan menghasilkan dan mengembangkan suatu karya (Listiani & Rachmawati, 2022).

Pada tujuan pembelajaran ketiga, peserta didik dituntut mampu menulis, merevisi, dan menyajikan teks anekdot secara kreatif. Kesesuaian tersebut terlihat pada soal nomor 3, 13, 14, 16, dan 17 yang berbentuk tugas praktik, revisi teks, dan penyajian karya kreatif dalam bentuk monolog, komik, maupun poster infografis. Selain itu, soal nomor 4 dan 18 juga mendukung tujuan pembelajaran karena peserta didik diminta mempresentasikan hasil proyek dan merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Bentuk asesmen tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses berpikir, kreativitas, kemampuan komunikasi, dan refleksi peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Yandra dkk (2024) menjelaskan bahwa asesmen berbasis HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan mampu menghasilkan karya yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

2. Kesesuaian Level Kognitif dengan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil analisis terhadap modul ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA/sederajat yang disusun oleh Nadha Salsabila di SMAN 1 Purwoharjo, level kognitif soal evaluasi yang digunakan telah sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Kesesuaian tersebut terlihat dari bentuk soal yang lebih banyak mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, reflektif, serta mampu menghasilkan suatu karya pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan materi secara teori, tetapi juga mendorong peserta didik agar aktif dalam kegiatan belajar, mampu memecahkan masalah, dan menghasilkan produk pembelajaran yang bermakna. Khoirurrijal dkk (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual. Kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka juga terlihat dari dominasi soal berbasis HOTS dalam modul ajar. Soal-soal tersebut tidak hanya meminta peserta didik memahami materi teks anekdot, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menganalisis isi teks, memberikan penilaian terhadap suatu persoalan, hingga menghasilkan karya berupa teks anekdot secara kreatif. Bentuk evaluasi seperti ini menunjukkan bahwa peserta didik dilatih untuk aktif berpikir, menyampaikan gagasan, serta mengembangkan kreativitas selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, penggunaan tugas berbasis proyek dalam modul ajar semakin menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Peserta didik diberikan tugas menyusun kerangka teks, menulis teks anekdot, melakukan revisi hasil tulisan, hingga menyajikan karya dalam bentuk monolog, komik, dan poster infografis. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar, kreativitas, kemampuan komunikasi, dan kerja sama peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran berbasis HOTS dan proyek dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Yandra dkk., 2024).

Kesesuaian lainnya tampak pada adanya kegiatan refleksi pembelajaran dan pemberian umpan balik dalam proses evaluasi. Dalam

modul ajar tersebut, peserta didik tidak hanya diminta menyelesaikan tugas, tetapi juga diarahkan untuk merefleksikan pengalaman belajar dan memberikan tanggapan terhadap hasil karya teman. Kegiatan seperti ini sesuai dengan pendapat Khoirurrijal dkk (2022) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan kemandirian belajar pada peserta didik melalui pembelajaran yang memberi kesempatan untuk mengembangkan potensi, minat, serta kemampuan berpikir secara lebih optimal.

3. Kekurangan dan Ketidakseimbangan Level Kognitif serta Implikasinya terhadap Pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis terhadap modul ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA/sederajat yang disusun oleh Nadha Salsabila di SMAN 1 Purwoharjo, diketahui bahwa penyebaran level kognitif dalam soal evaluasi masih belum seimbang. Ketidakseimbangan tersebut terlihat dari dominasi soal pada level C6 (mencipta) yang berjumlah 7 soal, sedangkan soal pada level C3 (menerapkan) hanya ditemukan 1 soal dan level C1 (mengingat) tidak ditemukan sama sekali. Kondisi ini menunjukkan bahwa modul ajar lebih banyak menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi dibandingkan penguatan kemampuan dasar peserta didik. Dominasi soal pada level mencipta sebenarnya memberikan dampak positif dalam pembelajaran karena peserta didik dilatih untuk menghasilkan karya, mengembangkan ide, dan menyusun teks anekdot secara kreatif melalui berbagai tugas berbasis proyek. Bentuk tugas seperti menyusun kerangka teks, menulis teks anekdot, merevisi hasil tulisan, serta menyajikan karya kreatif dapat mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif selama proses pembelajaran berlangsung. Yandra dkk (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis HOTS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, dominasi soal HOTS tanpa diimbangi jumlah soal LOTS yang cukup dapat memengaruhi proses belajar peserta didik. Minimnya soal pada level memahami dan menerapkan membuat peserta didik memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk memperkuat penguasaan konsep dasar sebelum memasuki tahap berpikir yang lebih kompleks. Padahal, kemampuan dasar tetap diperlukan sebagai landasan dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas pada level yang lebih tinggi. Dalam Taksonomi Bloom Revisi, kemampuan berpikir berkembang secara bertahap dari kemampuan dasar hingga kemampuan

berpikir tingkat tinggi sehingga setiap level kognitif saling berkaitan dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir peserta didik (Listiani & Rachmawati, 2022).

Selain itu, tidak ditemukannya soal pada level C1 (mengingat) menunjukkan bahwa modul ajar masih kurang memberikan penguatan terhadap kemampuan dasar peserta didik dalam mengingat konsep materi teks anekdot. Meskipun Kurikulum Merdeka lebih menekankan pengembangan HOTS, kemampuan mengingat tetap dibutuhkan sebagai tahap awal pembelajaran sebelum peserta didik mampu memahami, menerapkan, menganalisis, hingga mencipta. Kondisi tersebut dapat menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, terutama peserta didik yang masih membutuhkan penguatan konsep dasar. Ketidakseimbangan level kognitif juga terlihat dari sedikitnya soal pada level C3 (menerapkan). Peserta didik lebih banyak diarahkan langsung pada kegiatan analisis dan penciptaan tanpa diberikan latihan penerapan konsep secara memadai. Padahal, kemampuan menerapkan penting untuk melatih peserta didik menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi nyata atau dalam penyelesaian masalah sederhana sebelum memasuki tahap berpikir yang lebih kompleks. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tetap perlu memperhatikan perkembangan kemampuan peserta didik secara bertahap agar proses pembelajaran berjalan efektif dan bermakna (Rohmad dkk., 2024).

Di sisi lain, ragam bentuk soal evaluasi dalam modul ajar juga memberikan dampak positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan tugas praktik, proyek, presentasi, dan refleksi membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu mengembangkan kreativitas, kemampuan komunikasi, kerja sama, serta kemampuan menyampaikan kritik sosial melalui teks anekdot. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena peserta didik terlibat langsung dalam proses menghasilkan karya berdasarkan pengalaman dan lingkungan sosial di sekitar mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian pada modul ajar "Perencanaan Pembelajaran Mendalam" karya Nadha Salsabila di SMAN 1 Purwoharjo telah menunjukkan kesesuaian yang baik dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) melalui tugas-tugas berbasis proyek. Bentuk soal evaluasi yang beragam, mulai dari uraian analitis, tugas praktik,

presentasi, hingga proyek kreatif, telah mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran Fase E pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun demikian, ketidakseimbangan level kognitif yang ditandai dengan dominasi soal C6 (Mencipta) dan ketiadaan soal C1 (Mengingat) serta minimnya soal C3 (Menerapkan) menjadi catatan penting bagi pengembang modul ajar. Keseimbangan antarlevel kognitif perlu diperhatikan agar peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal, mulai dari penguatan konsep dasar hingga pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Azizah, 2025). Dengan demikian, modul ajar ini sudah baik dalam mengarahkan peserta didik pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tetapi masih perlu penyempurnaan dalam hal keseimbangan distribusi level kognitif agar sesuai dengan prinsip pembelajaran bertahap dalam Taksonomi Bloom Revisi.

# BAB V

# PENUTUP

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai studi kasus tentang ragam bentuk soal evaluasi pada modul ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA/sederajat karya Nadha Salsabila di SMAN 1 Purwoharjo berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Ragam bentuk soal evaluasi dalam modul ajar pelajaran Bahasa Indonesia "Perencanaan Pembelajaran Mendalam" Karya Nadha Salsabila yang digunakan di cukup beragam dan didominasi oleh bentuk soal uraian serta tugas berbasis proyek. Dari 18 butir soal yang dianalisis, tidak ditemukan soal pilihan ganda atau isian singkat. Bentuk soal yang digunakan meliputi soal uraian analitis, tugas praktik, presentasi, proyek menulis dan merevisi teks, refleksi pembelajaran, hingga penyajian karya kreatif (monolog, komik, poster infografis). Variasi bentuk soal ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dirancang sudah mengarah pada penilaian autentik yang menekankan proses dan produk pembelajaran. Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi, sebaran level kognitif dalam modul ajar ini adalah: C2 (Memahami) sebanyak 3 soal, C3 (Menerapkan) 1 soal, C4 (Menganalisis) 4 soal, C5 (Mengevaluasi) 3 soal, dan C6 (Mencipta) 7 soal, sedangkan C1 (Mengingat) tidak ditemukan. Dengan demikian, soal HOTS (C4–C6) mendominasi sebesar 78%, sedangkan soal LOTS (C1–C3) hanya 22%. Dominasi tertinggi berada pada level C6 (Mencipta) yang menunjukkan bahwa modul ajar sangat menekankan pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan produktif melalui tugas-tugas proyek. Namun, ketiadaan soal C1 dan minimnya soal C3 menjadi catatan penting karena dapat mengurangi penguatan konsep dasar peserta didik sebelum memasuki tahap berpikir yang lebih kompleks.
2. Kesesuaian antara bentuk soal dan level kognitif yang diujikan dengan kompetensi dasar dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan hasil yang cukup baik. Soal-soal evaluasi dalam modul ajar telah dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran Fase E pada materi teks anekdot, terutama dalam hal mengarahkan peserta didik untuk memahami struktur dan kaidah kebahasaan, menyusun teks yang memuat kritik sosial, serta

menyajikan hasil karya secara kreatif, kritis, dan santun. Hal ini terlihat dari keselarasan soal dengan indikator Kurikulum Merdeka, seperti pengembangan literasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mandiri. Dominasi soal HOTS dan penggunaan tugas berbasis proyek juga menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Meskipun demikian, ketidakseimbangan distribusi level kognitif—yang ditandai dengan dominasi C6 dan ketiadaan C1—masih menjadi kekurangan yang perlu diperbaiki. Keseimbangan antarlevel kognitif perlu diperhatikan agar peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan dapat mengikuti pembelajaran secara optimal, mulai dari penguatan konsep dasar hingga pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

## 5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa implikasi yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Implikasi Teori

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA/sederajat yang diteliti, yaitu modul "Perencanaan Pembelajaran Mendalam" karya Nadha Salsabila di SMAN 1 Purwoharjo, memiliki ragam bentuk soal evaluasi yang beragam dengan distribusi level kognitif HOTS dan LOTS yang didominasi oleh soal HOTS (78%). Analisis yang dilakukan berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi dengan menggunakan berbagai referensi yang semuanya bermuara pada Anderson & Krathwohl (2001). Hasil analisis memperlihatkan bahwa penggunaan level kognitif dalam modul ajar ini belum sepenuhnya seimbang karena modul ajar didominasi oleh soal HOTS pada level C6 (Mencipta) dengan 7 soal, sedangkan soal LOTS hanya berjumlah 4 soal (22%) dan tidak ditemukan soal pada level C1 (Mengingat). Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pengembangan kajian tentang penyusunan instrumen evaluasi, penggunaan soal HOTS dan LOTS, serta penerapan pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia agar proses pembelajaran lebih sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka untuk studi berikutnya.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian mengenai studi kasus ragam bentuk soal evaluasi pada modul ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA/sederajat karya Nadha Salsabila diharapkan dapat membantu guru, penyusun modul ajar, serta pembaca dalam memahami penyusunan soal evaluasi yang berkaitan dengan HOTS dan LOTS pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan Taksonomi Bloom.

## 5.3 Keterbatasan Masalah

Selama proses penyusunan laporan penelitian, peneliti menemukan berbagai kendala dan tantangan dalam menyusun laporan penelitian agar hasil penelitian dapat tersusun dengan baik, di antaranya:

1. Kurangnya rasa percaya diri yang dialami peneliti saat melakukan penelitian.
2. Sulitnya membagi waktu sehingga proses analisis modul ajar dan penyusunan laporan skripsi memerlukan waktu yang cukup lama.
3. Terbatasnya referensi yang sesuai dengan fokus penelitian, terutama sumber yang membahas tentang Kurikulum Merdeka.

## 5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian mengenai ragam bentuk soal evaluasi berdasarkan level kognitif HOTS dan LOTS masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Perlu adanya perhatian terhadap penyusunan soal evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, dan karakteristik Kurikulum Merdeka agar kemampuan berpikir peserta didik dapat berkembang secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA


Abdullah, R. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS*. Tangerang: Tira Smart.

Abdussamad, Z. (2021). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* . Makassar: CV Syakir Media Press.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Ed.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives (Complete ed.)*. New York: Longman.

Aprilliyah, F., Indrawati, C. F. S., & Rohmah, D. (2024). *Teori Belajar Taksonomi Bloom dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 11(2), 45-58.

Azizah, K. (2025). *Teori Taksonomi Bloom Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa, 2(2), 157–172. https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.2531

Creswell, J. W. (2018*). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.

Ekalia, Y. J., Selamat, E. H., Jemadi, F., Jelimun, M. O., & Setiawan, A. A. (2022). *Implementing Bloom's Revised Taxonomy in Analyzing the Reading Comprehension Questions*. English Education: Journal of English Teaching and Research, 7(1), 59–66. https://doi.org/10.29407/jetar.v7i1.17823

Ekalia, Y. J., Selamat, E. H., Jemadi, F., Olga, M., & Setiawan, A. A. (2025). *Implementing Bloom's Revised Taxonomy in Analyzing the Reading Comprehension Questions*. English Education: Journal of English Teaching and Research, 7(1), 59–66.

Eldara, D. S., & Baroroh, R. U. (2025). *Inovasi Instrumen Penilaian Mahârah al-Kitâbah Berbasis HOTS pada Buku Teks Bahasa Arab*. Arabi: Journal of Arabic Studies, 10(1), 110–120. https://doi.org/10.24865/ajas.v10i1.886

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., & Mouw, E. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.

Fitria, T. N. (2024). *Choosing Objective and Non-objective Test as Instrument for Assessment of EFL Student Learning Outcomes*. Globish: An English-Indonesian Journal for English, Education, and Culture, 13(1), 1. https://doi.org/10.31000/globish.v13i1.9601

Hayati, R., dkk. (2025). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR*. Medan: PT SADA KURNIA PUSTAKA.

Hikmah, S. N. A., Nurhayati, A., Hasbullah Ridwan, M., & Ma'arif, Moh. S. (2024). *PENDIDIKAN TRANSFORMATIF: TANTANGAN DALAM MENINGKATKAN MUTU DAN KOMPETENSI GURU SMA/MA/SMK DI BANYUWANGI*. Jurnal PENEROKA, 4(2), 237–246. https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i2.3206

Hong, Y. (2024). *Using Bloom's Taxonomy to Evaluate HOTS in the Tasks of the Chinese Grade 7 English Textbook*. Journal of Education, Humanities and Social Sciences, 42, 756–762. https://doi.org/10.54097/vxdb4505

Irawan, S., & Mukhlis, M. (2023*). Keterampilan Abad 21 dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan*. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6(1), 235–246. https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.634

Izzah, A. N., Azizah, S. S. L., Ekawati, R., & Rufiana, I. S. (2025). *Eksplorasi Analisis Butir Soal Bahasa Indonesia di Kelas II Sekolah Dasar Berdasarkan Taksonomi Bloom*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5(2), 1031–1043. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1064

Kartini, N. E., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Syihabuddin, S. (2022). *Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Basicedu, 6(4), 7292–7302. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3478

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase E dan Fase F Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Khoerunnisa, G. A., & Hamdu, G. (2022). *Analisis Soal Penilaian Akhir Tahun (PAT) berbasis HOTS Mata Pelajaran IPA kelas V di Sekolah Dasar*. PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9(4), 521–230. https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i4.53973

Khoiron, A. M. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Ponorogo: LEMBAGA PENDIDIKAN SUKARNO PRESSINDO (LPSP).

Khoirurrijal, dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka (Pertama)*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/442/1/Pengembangan%20Kurikulum%20Merdeka.pdf

Listiani, W., & Rachmawati, R. (2022). *Transformasi Taksonomi Bloom dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS*. JURNAL JENDELA PENDIDIKAN, 2(03), 397–402. https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.266

Maulani, G., dkk. (2024). *EVALUASI PEMBELAJARAN*. Medan: sada kurnia pustaka.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhayimana, T., Kwizera, L., & Nyirahabimana, M. R. (2022). *Using Bloom's taxonomy to evaluate the cognitive levels of Primary*

*Leaving English Exam questions in Rwandan schools*. Curriculum Perspectives, 42(1), 51–63. https://doi.org/10.1007/s41297-021-00156-2

Nafiati, D. A. (2021). *Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik*. Humanika, 21(2), 151–172. https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252

Novita, R. E., & Handayani, D. F. (2024). *Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Objektif*. JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS), 2(4), 86–96. https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2159

Nurjanah, M. (2021). *IMPLEMENTASI LOTS DAN HOTS PADA SOAL TEMA 3 KELAS 1 MI/SD*. Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran, 3(2), 70–79. https://doi.org/10.52647/jep.v3i2.36

Nurmahdi, A., Purwanti, Adrianingsih, N. Y., Putra, M. F. P., & Anto, R. P. (2024). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: TEORI DAN PENERAPANNYA (1 ed.)*. Yogyakarta: CV TAHTA MEDIA GROUP.

Rahayu, P., Asmahasanah, S., & Gustiawati, S. (2020). *PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS SAINTIFIK DENGAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATA PELAJARAN BASA SUNDA KELAS III SD/MI*. Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 6(1), 49. https://doi.org/10.31602/muallimuna.v6i1.3578

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. Jurnal Basicedu, 6(4), 6313–6319. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237

Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). *EVALUASI PEMBELAJARAN*. Sidoarjo: uwais inspirasi muda.

Rifana, R., Burhanudin, D., & Septiyanti, E. (2021). *ANALISIS SOAL HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) BAHASA INDONESIA DALAM UJIAN SEKOLAH SMP NEGERI 4 DUMAI*. Jurnal Ilmiah Bina Edukasi, 14(2), 121–129. https://doi.org/10.33557/jedukasi.v14i2.1582

Risni, T. W. (2025). *CHALLENGES OF FIQH TEACHERS IN DEVELOPING HOTS-BASED ASSESSMENTS: A CASE STUDY IN INDONESIAN ISLAMIC SENIOR HIGH SCHOOL*. Jurnal Pendidikan Islam, 13(1), 45-60.

Rohmad, Suntana, I., & Fani, M. N. A. (2024). *Kurikulum Merdeka: Idealitas dan Realitas (pertama)*. Purwokerto: CV. Rizquna. https://repository.uinsaizu.ac.id/28105/1/Buku_KURIKULUM%20MERDEKA_Rohmad%20dkk.pdf

Ropii, Muhammad, & Fahrurrozi, M. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar (Pertama)*. Lombok: Universitas Hamzanwadi Press.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Kedua)*. Bandung: CV ALFABETA.

Suyatno, Susilowati, W. W., & Juharni, I. (2023). *Teori Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Yogyakarta: K-Media.

Tuela, A. I., & Palar, Y. N. (2022). *Analysis of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Based on Bloom Taxonomy in Comprehensive Examination Questions*. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 8(4), 957. https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.5885

Wahyudin, D., dkk. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

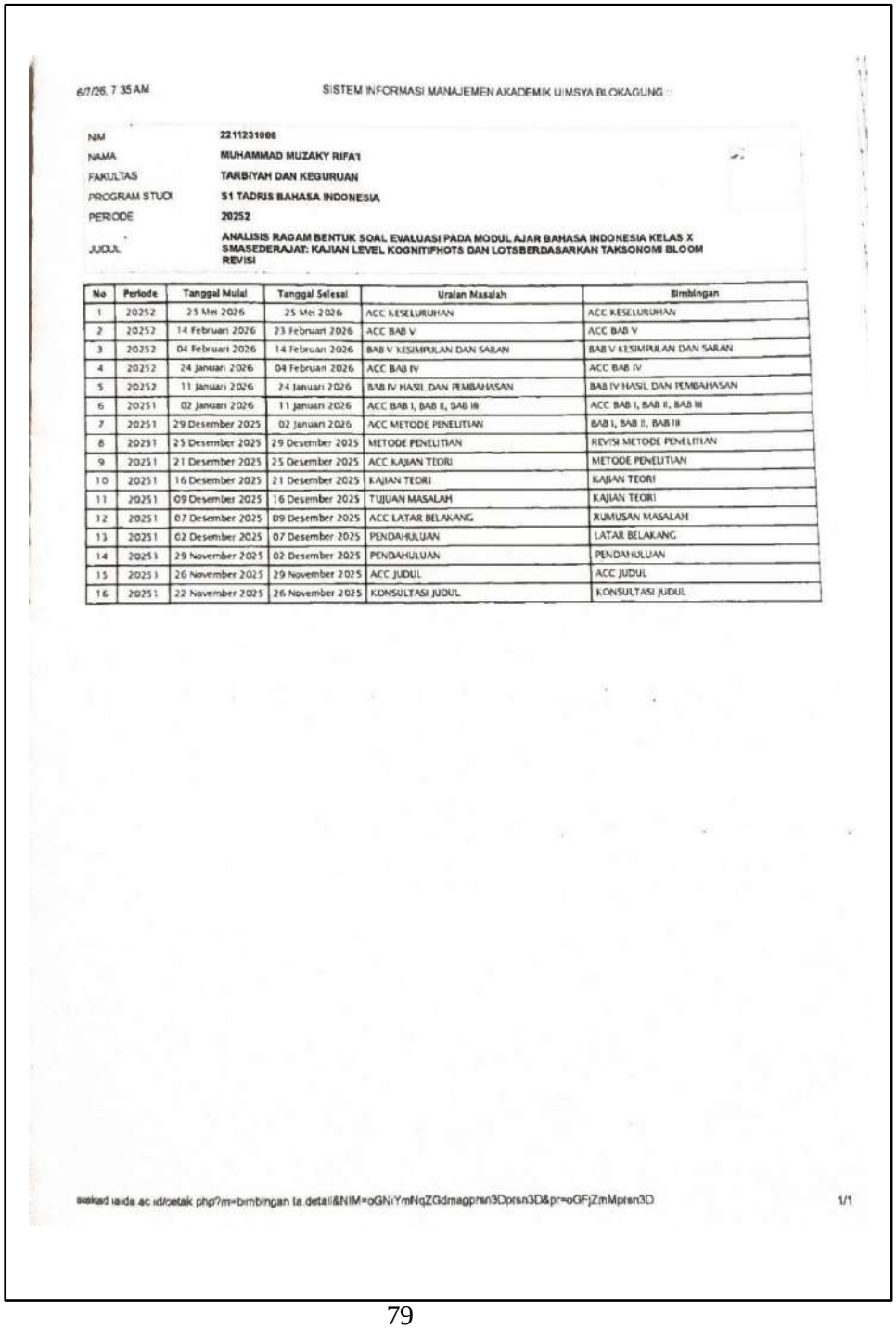
Widiastuti, M. K., & Mbato, C. L. (2025). *LOTS and HOTS reading questions in EFL textbooks (Kurikulum Merdeka): Unveiling every learning process purposes*. JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature), 10(1), 48–70. https://doi.org/10.33369/joall.v10i1.37765

Yandra, B. R., Meliasanti, F., & Huri, D. (2024*). Tinjauan Tipe HOTS dan LOTS dalam Soal ASTS serta ASAS Bahasa Indonesia Tahun 2022-2024*. Jurnal Ilmiah FONEMA, 7(1), 61–77. https://doi.org/10.25139/fn.v7i1.8633

Yin, R. K., & Mudzakir, M. D. (2019). Studi Kasus Desain & Metode. Jakarta: Rajawali Pers

# LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1: Kartu Bimbingan Skripsi



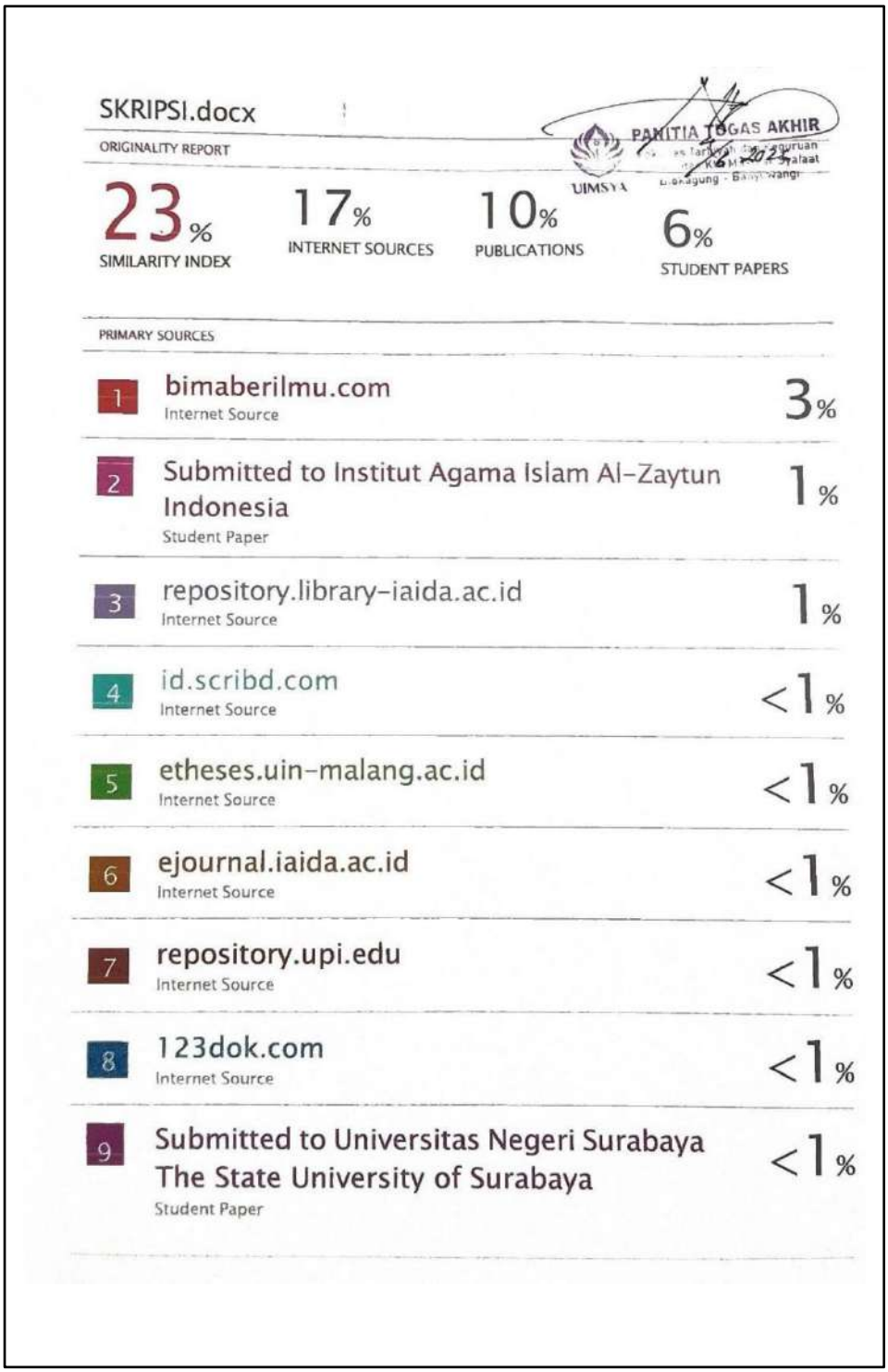
6/7/26, 7:35 AM SISTEM INFORMASI MANAJEMEN AKADEMIK UMSYA BLOKAGUNG

| | |
|---|---|
| NIM | 2211231006 |
| NAMA | MUHAMMAD MUZAKY RIFA'I |
| FAKULTAS | TARBIYAH DAN KEGURUAN |
| PROGRAM STUDI | S1 TADRIS BAHASA INDONESIA |
| PERIODE | 20252 |
| JUDUL | ANALISIS RAGAM BENTUK SOAL EVALUASI PADA MODUL AJAR BAHASA INDONESIA KELAS X SMASEDERAJAT: KAJIAN LEVEL KOGNITIFHOTS DAN LOTSBERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM REVISI |

| No | Periode | Tanggal Mulai | Tanggal Selesai | Uraian Masalah | Bimbingan |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 20252 | 25 Mei 2026 | 25 Mei 2026 | ACC KESELURUHAN | ACC KESELURUHAN |
| 2 | 20252 | 14 Februari 2026 | 23 Februari 2026 | ACC BAB V | ACC BAB V |
| 3 | 20252 | 04 Februari 2026 | 14 Februari 2026 | BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | BAB V KESIMPULAN DAN SARAN |
| 4 | 20252 | 24 Januari 2026 | 04 Februari 2026 | ACC BAB IV | ACC BAB IV |
| 5 | 20252 | 11 Januari 2026 | 24 Januari 2026 | BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN |
| 6 | 20251 | 02 Januari 2026 | 11 Januari 2026 | ACC BAB I, BAB II, BAB III | ACC BAB I, BAB II, BAB III |
| 7 | 20251 | 29 Desember 2025 | 02 Januari 2026 | ACC METODE PENELITIAN | BAB I, BAB II, BAB III |
| 8 | 20251 | 25 Desember 2025 | 29 Desember 2025 | METODE PENELITIAN | REVISI METODE PENELITIAN |
| 9 | 20251 | 21 Desember 2025 | 25 Desember 2025 | ACC KAJIAN TEORI | METODE PENELITIAN |
| 10 | 20251 | 16 Desember 2025 | 21 Desember 2025 | KAJIAN TEORI | KAJIAN TEORI |
| 11 | 20251 | 09 Desember 2025 | 16 Desember 2025 | TUJUAN MASALAH | KAJIAN TEORI |
| 12 | 20251 | 07 Desember 2025 | 09 Desember 2025 | ACC LATAR BELAKANG | RUMUSAN MASALAH |
| 13 | 20251 | 02 Desember 2025 | 07 Desember 2025 | PENDAHULUAN | LATAR BELAKANG |
| 14 | 20251 | 29 November 2025 | 02 Desember 2025 | PENDAHULUAN | PENDAHULUAN |
| 15 | 20251 | 26 November 2025 | 29 November 2025 | ACC JUDUL | ACC JUDUL |
| 16 | 20251 | 22 November 2025 | 26 November 2025 | KONSULTASI JUDUL | KONSULTASI JUDUL |

siskad.ioida.ac.id/cetak.php?m=bimbingan_ta_detail&NIM=oGNiYmNqZGdmagp%sn3Dprsn3D&pr=oGFjZmMprsn3D 1/1

Lampiran 2: Lembar cek Plagiasi



SKRIPSI.docx

ORIGINALITY REPORT

PANITIA TUGAS AKHIR

UIMSYA

| 23% | 17% | 10% | 6% |
|---|---|---|---|
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|---|
| 1 | bimaberilmu.com<br>Internet Source | 3% |
| 2 | Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia<br>Student Paper | 1% |
| 3 | repository.library-iaida.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 4 | id.scribd.com<br>Internet Source | <1% |
| 5 | etheses.uin-malang.ac.id<br>Internet Source | <1% |
| 6 | ejournal.iaida.ac.id<br>Internet Source | <1% |
| 7 | repository.upi.edu<br>Internet Source | <1% |
| 8 | 123dok.com<br>Internet Source | <1% |
| 9 | Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya<br>Student Paper | <1% |

Lampiran 2: Modul Ajar

PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENDALAM

| | |
|---|---|
| Satuan Pendidikan | : SMAN1 PURWOHARJO |
| Mata Pelajaran | : BAHASA INDONESIA |
| Kelas/Semester | : X 5/Ganjil |
| Materi Pelajaran | : Teks Anekdot |
| Alokasi Waktu | : 2 X 4 pertemuan |
| Tahun Pelajaran | : 2025/2026 |

<table>
<tr><td rowspan="3">Identifikasi</td><td colspan="4">Dimensi Profil Lulusan</td></tr>
<tr><td>☐ DPL 1 Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME</td><td>V DPL 3 Penalaran Kritis</td><td>V DPL 5 Kolaborasi</td><td>☐ DPL 7 Kesehatan</td></tr>
<tr><td>☐ DPL 2 Kewargaan</td><td>V DPL 4 Kreativitas</td><td>☐ DPL 6 Kemandirian</td><td>☐ DPL 8 Komunikasi</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Desain Pembelajaran</td><td colspan="4">Tujuan Pembelajaran :<br>1. Melalui analisis teks anekdot yang disajikan guru dan diskusi interaktif (lisan atau daring), peserta didik dapat mengidentifikasi struktur, ciri kebahasaan, serta makna tersirat yang terkandung dalam teks anekdot dengan pemahaman yang mendalam (Mindful Learning).<br>2. Dengan mengamati isu-isu sosial dan berlatih menulis draf, peserta didik dapat menyusun kerangka teks anekdot yang mengandung kritik secara tepat dan logis (Meaningful Learning)<br>3. Melalui proyek menulis dan mempresentasikan teks anekdot yang kreatif, peserta didik dapat mengaplikasikan krtitik sosial secara santun dan humoris serta menunjukkan kreativitas dalam menemukan bentuk penyajian yang inovatif (Joyful Learning)</td></tr>
<tr><td colspan="4">Praktik Pedagogis :<br>Metode Pembelajaran Berbasis Proyek: Peserta didik akan terlibat dalam proyek kecil membuat dan menyajikan teks anekdot dengan tema kritik sosial atau lingkungan.</td></tr>
</table>

| | |
|---|---|
| | **Kemitraan Pembelajaran (Opsional) :**<br>**Guru mata pelajaran lain (PPKn, Sosiologi, Seni Budaya) dapat diundang sebagai narasumber singkat untuk membahas etika kritik, isu sosial, atau teknik presentasi. Perpustakaan sekolah dan platform berita daring untuk sumber belajar tambahan.** |
| | **Lingkungan Pembelajaran :**<br>● **Ruang Fisik: Kelas diatur secara fleksibel untuk mendukung kerja kelompok dan diskusi (misalnya, meja dan kursi dapat digeser). Tersedia papan tulis/whiteboard untuk menuliskan ide dan solusi.**<br>● **Ruang Virtual: Pemanfaatan platform Google Classroom sebagai pusat informasi, pengumpulan tugas, dan forum diskusi daring.** |
| | **Pemanfaatan Digital :**<br>● **Forum Diskusi Daring: Google Classroom atau platform lain untuk melanjutkan diskusi di luar jam pelajaran atau mengajukan pertanyaan.**<br>● **Penilaian Daring: Menggunakan Google Forms untuk kuesioner awal atau tes diagnostik.**<br>● **Kahoot!/Mentimeter: Digunakan untuk kuis interaktif atau survei singkat tentang isu sosial atau struktur anekdot.**<br>● **Aplikasi Grafis Online: Canva, StoryboardThat, atau sejenisnya (Opsional) untuk merancang komik atau poster teks anekdot.** |

| | |
|---|---|
| **Aktivitas** | **Kegiatan Pendahuluan**<br>✓ Guru memulai pembelajaran dengan salam pembuka dan berdoa<br>✓ Guru menyapa dengan menanyakan kabar dan kesiapan murid untuk mengikuti kegiatan pembelajaran<br>✓ Guru memeriksa kehadiran murid<br>✓ Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai<br>✓ Guru menyampaikan ruang lingkup materi dan penjelasan uraian kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan<br><br>**Kegiatan Inti**<br>**Pertemuan Pertama**<br>**MEMAHAMI : Struktur dan Ciri Kebahasaan**<br>• **Penyajian Masalah Kontekstual:** Peserta didik membaca 2-3 contoh teks anekdot dengan topik berbeda (politik/sosial/lingkungan).<br>• **Brainstorming dan Diskusi (Meaningful Learning**): Peserta didik secara berkelompok mengidentifikasi struktur teks anekdot (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda) dan kaidah kebahasaan (kalimat langsung, konjungsi, kata kerja material).<br>• **Pengenalan Konsep Daerah Penyelesaian:** Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis struktur dan ciri kebahasaan dari satu contoh teks yang berbeda. |
| 2 JP | **Pertemuan Kedua**<br>**MEMAHAMI : Makna Tersirat (kritik)**<br>**MENGAPLIKASI : Merumuskan Isu**<br>• **Eksplorasi Makna Kritik:** Guru memfasilitasi diskusi tentang makna tersirat (kritik) yang ada di dalam teks yang sudah dianalisis dan bagaimana kritik tersebut disampaikan secara humoris dan santun.<br>• **Merumuskan Isu:** Peserta didik secara individu atau berpasangan memilih satu isu sosial atau lingkungan terkini yang menurut mereka layak dikritisi (misalnya: kemacetan, pelayanan publik, isu sekolah).<br>• **Praktik Menggambar Grafik:** Peserta didik secara mandiri atau berpasangan memilih satu isu sosial atau lingkungan dan berlatih menyusun kerangka teks anekdot (termasuk krisis dan reaksi yang mengandung humor). |
| 2 JP | **Pertemuan Ketiga**<br>**MENGAPLIKASI : Menulis Teks Anekdot**<br>• **Penulisan Draf Anekdot:** Peserta didik melanjutkan proses penulisan draf utuh teks anekdot mereka, memastikan semua elemen struktur dan kaidah kebahasaan terpenuhi.<br>• **Tinjauan Sejawat (Peer Review) dan Umpan Balik:** Peserta didik saling bertukar draf teks dengan teman sejawat untuk mendapatkan umpan balik konstruktif, terutama tentang kejelasan kritik, kelucuan, dan kesantunan bahasa.<br>• **Revisi Awal:** Peserta didik merevisi draf mereka berdasarkan masukan dari teman dan guru, mempersiapkan teks final. |

| | |
|---|---|
| 2 JP<br><br>2 JP | **Pertemuan Keempat**<br>**MEREFLEKSI : Presentasi dan Evaluasi Diri**<br>**Merefleksi (Mindful Learning danMeaningful Learning):**<br>• **Presentasi dan Evaluasi Proyek:** Kelompok mempresentasikan solusi optimal dari proyek mereka, menjelaskan proses pengambilan keputusan. Guru dan kelompok lain memberikan umpan balik konstruktif.<br>**Diskusi Pembelajaran (Meaningful Learning):** Guru memimpin diskusi tentang etika dalam mengkritik, pentingnya humor sebagai sarana kritik, dan pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila selama proyek.<br>**Jurnal Reflektif (Mindful Learning):** Peserta didik menuliskan pengalaman belajar mereka dalam menyelesaikan proyek, termasuk pemahaman baru dan keterampilan yang diperoleh.<br><br>**Kegiatan Penutup**<br>✓ Murid membuat rangkuman tentang poin-poin penting dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan<br>✓ Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk merefleksi pembelajaran agar ada evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dipertemuan selanjutnya dengan menggunakan *google form*<br>✓ Murid menyimak rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya<br>✓ Guru menutup pembelajaran dengan salam dan berdoa |

| | |
|---|---|
| **ASESMEN** | Pertemuan Pertama<br>Asesmen Formatif<br>1. **Tujuan:** Memahami struktur dan kaidah<br>***Bentuk Asesmen:***<br>2. **Diskusi kelompok dan kuis singkat**<br>3. **Kriteria Penilaian:** 1. **Keaktifan Diskusi:** Penilaian kolaborasi dan kemampuan berpendapat (DPL Kolaborasi). 2. **Kuis Struktur (Tertulis/Lisan):** Ketepatan dalam mengidentifikasi 5 struktur (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda) dalam teks yang diberikan.<br>4. **Observasi:** Kemampuan mencontohkan penggunaan kaidah kebahasaan (kalimat langsung/konjungsi).<br><br>*Contoh Soal Asesmen :*<br>1. Bacalah teks anekdot singkat berikut (Guru menyediakan satu teks anekdot). Tentukan dan jelaskan di mana letak kelima struktur teks anekdot di dalamnya: Abstraksi, Orientasi, Krisis, Reaksi, dan Koda.<br>2. Berdasarkan teks anekdot pada soal no. 1, identifikasilah minimal dua kaidah kebahasaan yang dominan (misalnya: Kalimat Langsung, Konjungsi Kausalitas/Kronologis, Kata Kerja Material). Tuliskan contoh kalimatnya dari teks tersebut.<br>3. Dalam diskusi kelompok, jelaskan perbedaan fungsi antara bagian Krisis dan Reaksi dalam teks anekdot. Berikan alasannya!<br><br>Pertemuan Kedua<br>Asesmen Formatif<br>● **Tujuan:** Memahami Kritik dan Merumuskan Kerangka<br>***Bentuk Asesmen:***<br>● **Penilaian kerangka teks anekdot**<br>● **Kriteria Penilaian:** 1. **Kejelasan Isu Kritik:** Apakah isu yang dipilih relevan dan jelas (DPL Bernalar Kritis). 2. **Ketepatan Alur Kritik-Humor:** Penilaian pada draf kerangka, khususnya di bagian Krisis dan Reaksi, apakah humor sudah berfungsi untuk mengkritik. 3. **Kelengkapan Kerangka:** Kerangka memuat 5 elemen struktur yang akan dikembangkan. |

***Contoh Soal Asesmen :***

1. Carilah satu teks anekdot (dari koran, internet, atau buku). Jelaskan secara rinci: a) Isu atau tokoh publik apa yang dikritik? b) Apa pesan/kritik tersirat yang ingin disampaikan penulis?
2. Pilihlah satu isu sosial atau kebijakan sekolah yang menurut Anda perlu dikritisi (misalnya: keterlambatan, kantin, penggunaan ponsel, dll.). Susunlah kerangka teks anekdot yang memuat: a) Judul/Topik, b) Isu yang akan dikritisi, c) Rencana alur Krisis (inti kritik), d) Rencana alur Reaksi (unsur humor).
3. Tuliskan dua kalimat sindiran/kritik terhadap isu yang Anda pilih di soal no. 2, dengan memperhatikan bahwa kritik tersebut harus disampaikan secara santun dan humoris, bukan menghina atau menyerang personal.
4. Tugas Individu: Selesaikan sistem persamaan linear berikut

Pertemuan Ketiga
Asesmen Formatif

- **Tujuan:** Menulis draf dan Revisi

***Bentuk Asesmen:***

- Penilaian Draf Teks Anekdot Final dan Umpan Balik Sejawat.
- **Kriteria Penilaian:** 1. **Kesesuaian dengan Struktur dan Kaidah:** Teks utuh sudah memenuhi 5 struktur dan menggunakan kaidah bahasa anekdot (bahasa yang lugas, kalimat langsung, dll.). 2. **Daya Kritik dan Humor:** Seberapa kuat kritik tersampaikan dan seberapa efektif unsur humornya.
- **Proses Revisi:** Kualitas perbaikan yang dilakukan setelah mendapatkan umpan balik dari guru dan teman sejawat.

***Contoh Soal Asesmen :***

1. Berdasarkan kerangka yang Anda buat pada Pertemuan 2, kembangkan menjadi satu draf teks anekdot yang utuh. Pastikan teks Anda mencakup lima struktur lengkap dan menggunakan kaidah kebahasaan yang benar.
2. Tukarkan draf teks anekdot Anda dengan teman sebangku. Berikan umpan balik (tertulis) mengenai dua hal: a) Ketepatan Humor: Apakah humornya berhasil dan relevan? b) Kesantunan Kritik: Apakah kritik yang disampaikan sudah santun dan tidak menyerang individu/kelompok?
3. akukan revisi minimal 3 kalimat pada draf teks Anda berdasarkan masukan dari teman sejawat dan/atau guru. Tuliskan kalimat sebelum dan sesudah revisi.

Asesmen Sumatif

- Tujuan: Proyek akhir dan refleksi

***Bentuk Asesmen:***

- Penilaian Proyek Penyajian Teks Anekdot Kreatif dan Jurnal Reflektif.
- **Kriteria Penilaian Proyek:** 1. **Orisinalitas dan Kreativitas:** Inovasi dalam penyajian (monolog/komik/poster) (DPL Kreativitas). 2. **Isi Kritik dan Kesantunan:** Kritik tajam namun disampaikan dengan bahasa yang santun/etis. 3. **Pemahaman Materi:** Teks yang disajikan akurat mencerminkan struktur dan fungsi anekdot.
- **Kriteria Penilaian Jurnal Reflektif:** 1. **Kedalaman Refleksi:** Kemampuan menganalisis proses belajar dan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata. 2. **Ketercapaian DPL:** Penilaian diri terhadap sejauh mana dimensi Bernalar Kritis, Kreatif, dan Kolaborasi telah dicapai.

***Contoh Soal Asesmen:***

1. Sajikan teks anekdot final Anda (dari Pertemuan 3) dalam format kreatif (pilih salah satu): Monolog Anekdot Singkat, Komik 4 Panel, atau Poster Infografis Kritik dengan durasi/luas yang ditentukan. Kriteria Penilaian: Orisinalitas ide, ketepatan struktur anekdot, daya tarik penyajian, dan etika berbahasa.
2. Jawablah pertanyaan reflektif berikut dalam bentuk esai singkat (minimal 100 kata): "Setelah mempelajari Teks Anekdot, bagaimana Anda melihat peran humor dalam penyampaian kritik sosial? Berikan contoh nyata bagaimana anekdot dapat lebih efektif daripada kritik langsung, dan jelaskan dimensi Profil Pelajar Pancasila apa yang paling Anda rasakan perkembangannya selama proses ini."

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



| | |
|---|---|
| Nama | : Muhammad muzaky Rifa'i |
| NIM | 2211231006 |
| TTL | : Sanggau Ledo, 1 Mei 2004 |
| Jenis Kelamin | : Laki - laki |
| Agama | : Islam |
| Prodi | : Tadris Bahasa Indonesia |
| Fakultas | : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan |
| Telp | 085876549571 |
| Alamat | : Dsn. Setia Usaha, RT. 07/Rw. 02 Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang Prov. Kalimantan Barat |

UIMSYA
UNIVERSITAS KH MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

# SKRIPSI

## STUDI KASUS RAGAM BENTUK SOAL EVALUASI PADA MODUL AJAR BAHASA INDONESIA X SMA/SEDERAJAT KARYA NADHA SALSABILA: KAJIAN LEVEL KOGNITIF (HOTS DAN LOTS) BERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM REVISI

Oleh:
MUHAMMAD MUZAKY RIFAI
NIM: 2211231006

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

2026

ISBN 978-623-0000-00-0
9 786230 000000 >